



**PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Gusthi Arya Jiwangga
NIM 3401414088

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang

Panitia ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2020

Pembimbing Skripsi



Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP 197805272008122001

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.
NIP 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Mei 2020

Penguji I

Nurul Fatmahan, S.Pd., M.Si

NIP. 198304092006042004

Penguji II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP. 197706132005011002

Penguji III

Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum.

NIP. 197805272008122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moa. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Agustus 2020



Gusti Arya Jiwangga
NIM. 3401414088

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyirah : 5)”

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FIS
UNNES
2. Kedua orang tua, Ibu Dwi Hariyanti dan Bapak Mahmudi
3. Saudara dan teman-teman
4. Almamater UNNES

SARI

Jiwangga, Gusthi Arya. 2020. *Peran Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo, Pati*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum. 133 halaman.

Kata Kunci : Peran, Gereja, Kualitas Pendidikan, Anak Nelayan

Desa Banyutowo berada di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati dan terletak di pesisir Utara Pantai Jawa sehingga sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Sebagian besar masyarakat Desa Banyutowo beragama Kristen Protestan, sehingga gereja sangat berperan penting dalam tata kehidupan masyarakat. Selain sebagai tempat beribadah, gereja juga merupakan tempat bersosialisasi para jemaatnya dan juga merupakan tempat untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan umum selain pengetahuan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kondisi pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo, (2) mengetahui peran GITJ Banyutowo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo, (3) mengetahui implikasi peran GITJ Banyutowo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi dalam penelitian ini terletak di Desa Banyutowo. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) Keadaan pendidikan di Desa Banyutowo, Pati saat ini sudah baik yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti tingginya tingkat lulusan (2) Unit PPA Tunggal Kasih mempunyai banyak peran dalam membantu anak-anak dari keluarga jemaat kurang mampu untuk meraih pendidikan yang lebih baik, (3) Program-program dari GITJ Banyutowo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan memiliki banyak dampak positif seperti meningkatnya strata pendidikan, terbantunya anak dari keluarga menengah ke bawah meraih pendidikan setinggi-tingginya, dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu kemajuan desa. Tidak dipungkiri terdapat dampak negatif seperti kecemburuan sosial akibat adanya PPA dan anak yang berpendidikan tinggi tidak kembali lagi ke desanya.

Saran dari penelitian ini bagi unit PPA adalah dengan meningkatkan sarana prasarana dan sumber daya seperti menambah jumlah komputer sehingga anak tidak perlu mengantri panjang serta meningkatkan kualitas para mentor melalui pelatihan keguruan. Bagi Pemerintah Desa Banyutowo supaya dapat meningkatkan program terkait upaya peningkatan kualitas pendidikan. Serta bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di desa-desa pesisir.

ABSTRACT

Jiwangga, Gusthi Arya. 2020. *The Role of the Javanese Gospel Church (GITJ) of Banyutowo in Improving the Education Quality of Fishermen Children's in Banyutowo Village, Pati.* Essay. Department of Sociology and Anthropology, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum. 133 page.

Keywords: The Role, Church, Quality of Education, Children of Fishermen

Banyutowo Village is located in Dukuhseti Subdistrict, Pati Regency and is located on the north coast of Java Beach so that most of the people make a living as fishermen. Most of the Banyutowo Village people are Protestant Christians, so the church plays an important role in the people's lives. Aside from being a place of worship, the church is also a place to socialize the congregation and is also a place to provide general knowledge and education in addition to religious knowledge. This study aims to (1) determine the education conditions of fishermen in Banyutowo Village, (2) determine the role of Banyutowo GITJ in improving the education quality of Banyutowo Village fishermen, (3) find out the implications of the role of Banyutowo GITJ in improving the education quality of fishermen in Banyutowo Village.

Researchers used a qualitative study. The location in this study is located in Banyutowo Village. Data sources used are primary and secondary data sources with data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used are starting from data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While the theory used is Talcott Parsons' Structuralism Functionalism theory.

The results of the research showed that (1) The current state of education in Banyutowo Village, Pati. This condition can be indicated by the increasing awareness of Banyutowo Village community on the importance of education, high level of graduates, lack of drop out rates, adequate infrastructure, and the concern of the village government and the existence of institutions that provide non-formal education, (2) the PPA Tunggal Kasih have many role in efforts to improve the quality of children's education in Banyutowo Village with helps children from disadvantaged church families to achieve better education, (3) Programs from Banyutowo GITJ in an effort to improve the quality of education have many positive impacts such as increasing educational strata, helping children from families the lower middle class attained the highest level of education, with higher education helping village progress. No doubt there are negative impacts such as social jealousy due to PPA and highly educated children do not return to their villages.

Suggestions from this study for the PPA unit is to improve infrastructure and resources such as increasing the number of computers so that children do not need to queue long and improve the quality of mentors through teacher training. For the Banyutowo Village Government to be able to improve programs related to efforts to improve the quality of education. As well as for further researchers in

order to be able to add other variables that can affect the quality of education in coastal villages.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, skripsi dengan judul “Peran Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo Pati” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW dan para sahabatnya karena telah memberikan tauladan baik sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan pada program Strata-1 di Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, dengan hormat dan kerendahan hati, saya menyampaikan rasa terima kasih saya, kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. karena melalui UNNES telah memfasilitasi segala keperluan administrasi terkait skripsi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA., atas izin penelitian yang diberikan.
3. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum atas izin penelitian.

4. Dosen Pembimbing Asma Luthfi S.Th.I., M.Hum., atas bimbingan, arahan, serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Penguji skripsi, Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si dan Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. yang telah menguji dan memberikan kritik serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi atas bekal ilmu pengetahuan yang diberikan selama perkuliahan.
7. Staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Sosial dan Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang telah membantu administrasi dan surat izin dalam penelitian.
8. Kepala Desa Banyutowo atas izin penelitian yang diberikan yang diberikan.
9. Jajaran pengurus GITJatas izin penelitian yang diberikan yang diberikan.
10. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian.
11. Kedua orang tua (Ibu Dwi Hariyanti dan Bapak Mahmudi) dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa selama penyusunan skripsi.
12. Teman-teman (Irwan Indo Prasetyo, Annisa Istiqomah, Fahriza Adi Nugroho) yang telah memberi dukungan dan semangat kepada peneliti.
13. Semua pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta mampu dikembangkan lebih lanjut.

Semarang, Februari 2020

Peneliti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis.....	7
E. Batasan Istilah	8
1. Peran.....	8
2. Gereja	10
3. Peningkatan Kualitas Pendidikan.....	11
4. Anak Nelayan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	15
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Gereja dalam Pendidikan.....	15
2. Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan	16

3. Pola Asuh Keluarga Nelayan.....	17
4. Lingkungan dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir	19
B. Landasan Teoritik.....	20
1. <i>Adaptation</i> (Adaptasi)	21
2. <i>Goal Attainment</i> (Pencapaian Tujuan)	22
3. <i>Integration</i> (Integrasi)	23
4. <i>Latency</i> (Latensi atau Pemeliharaan Pola)	23
C. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Latar Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Sumber Data Penelitian.....	29
1. Data Primer.....	29
2. Data Sekunder	33
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	33
1. Alat Pengumpulan Data.....	33
2. Teknik Pengumpulan Data	34
F. VALIDITAS DATA	45
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Reduksi Data	49
2. Penyajian Data.....	50
3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum Desa Banyutowo.....	55
1. Profil Singkat Desa Banyutowo	55
2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banyutowo.....	57
3. Kondisi Keagamaan	59
4. Kondisi Pendidikan Desa Banyutowo	60
5. Profil Singkat GITJ Banyutowo	62
6. Sejarah GITJ Banyutowo	63

7. Visi dan Misi GITJ Banyutowo.....	67
8. Profil Pusat Pengembangan Anak (PPA) Tunggal Kasih.....	68
B. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo.....	72
C. Peran GITJ Banyutowo terhadap Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo.....	75
1. Memperkuat Pendidikan Keagamaan.....	79
2. Meningkatkan Motivasi Pendidikan.....	81
3. Meningkatkan Akses Pendidikan Melalui Beasiswa.....	82
D. Implikasi Peran GITJ Banyutowo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo.....	89
1. Dampak Positif	90
2. Dampak Negatif	96
E. Peran GITJ Banyutowo dalam Pendidikan dalam Perspektif Teori Peran Talcott Parsons	99
1. <i>Adaptation</i> (Adaptasi)	99
2. <i>Goal Attainment</i> (Pencapaian Tujuan)	100
3. <i>Integration</i> (Integrasi)	101
4. <i>Latency</i> (Pemeliharaan Pola).....	102
BAB V PENUTUP.....	104
A. Simpulan	104
B. Saran.....	106
1. Bagi Unit PPA Tunggal Kasih	106
2. Bagi pemerintah Desa Banyutowo	107
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	107
DAFTAR PUSTAKA	108

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Informan Utama	29
Tabel 3.2 Tabel Informan Tambahan	30
Tabel 4.1 Visi dan Misi GITJ Banyutowo.....	67
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan PPA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Rustam selaku Ketua Pengurus PPA Tunggal Kasih Banyutowo	38
Gambar 3.2 Proses Analisis Data	53
Gambar 4.1 Gapura Desa Banyutowo	56
Gambar 4.2 Kantor Desa Banyutowo	56
Gambar 4.3 Pelabuhan Banyutowo	58
Gambar 4.4 Kegiatan di TPI Banyutowo	58
Gambar 4.5 Gereja Bethany Banyutowo	60
Gambar 4.6 Masjid Nurul Falah Banyutowo	60
Gambar 4.7 GITJ Banyutowo Lama	62
Gambar 4.8 GITJ Banyutowo Baru	62
Gambar 4.9 Bangunan Unit PPA Tunggal Kasih Banyutowo	76
Gambar 4.10 Mentoring Tutor Skill Komputer	86
Gambar 4.11 Senam Sehat	87
Gambar 4.12 Pembagian Gizi	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Organisasi GITJ Banyutowo	112
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	113
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	118
Lampiran 4 Daftar Nama Anak Penerima Beasiswa PPA Tunggal Kasih Banyutowo	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat yang selalu dinamis merupakan bagian dari perkembangan zaman yang selalu silih berganti. Untuk menghadapi dinamisnya perkembangan zaman tersebut masyarakat melakukan berbagai strategi adaptasi. Berbagai macam usaha dilakukan demi meningkatkan kualitas kehidupannya. Usaha-usaha tersebut merupakan hal yang sewajarnya dilakukan manusia sebagai proses belajar dalam hidupnya. Menurut data Statistik Perikanan Tangkap 2014-2015 Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, jumlah nelayan pada tahun 2014 adalah 2.210.195 orang yang terdiri dari 643.105 rumah tangga perikanan.

Kelompok-kelompok nelayan beserta komunitas desa pesisir merupakan bagian masyarakat pinggiran yang seringkali dianggap berkualitas rendah dari berbagai aspek (Syatori, 2014, p. 241). Resiko tersebut mereka dapatkan dikarenakan mereka tergolong sebagai kelompok yang paling rentan. Nelayan bersinggungan langsung dan sangat bergantung dengan kondisi alam. Kajian-kajian sebelumnya menemukan, bahwa para nelayan (tradisional) bukan saja sehari-hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan yang panjang, karena secara alamiah sumber daya perikanan bersifat invisible sehingga sulit untuk diprediksi. tetapi lebih dari itu masyarakat juga sering harus berhadapan dengan berbagai tekanan dan bentuk eksploitasi

yang muncul bersamaan dengan berkembangnya proses modernisasi di sektor perikanan (Karmilawati et.al, 2019). Kerentanan serta resiko-resiko yang mereka hadapi secara tidak langsung berdampak terhadap tingkat kualitas berbagai aspek kehidupannya, diantaranya adalah kualitas pendidikan dalam komunitasnya.

Menurut Siregar (2016, p. 9) tingkat pendidikan anak nelayan di Indonesia tergolong masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tuanya sendiri yang juga tergolong masih sangat minim, sehingga mereka tidak terpikirkan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Ketidapahaman orang tua terhadap arti pentingnya pendidikan formal juga ikut mempengaruhi hal tersebut. Mereka malah cenderung membiarkan anaknya untuk ikut bekerja.

Rendahnya tingkat pendidikan anak nelayan dipengaruhi oleh faktor struktural dan faktor kultural dari lingkungannya. Faktor struktural yang mereka hadapi adalah keterbatasan akses untuk bisa mendapatkan pendidikan itu sendiri. Nelayan kebanyakan adalah golongan strata rendah yang berjuang menghadapi ketidakpastian alam sehingga pendapatan mereka juga tidak pasti. Pendapatan yang minim membuat mereka juga sulit untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Sementara faktor kultural terdiri dari bentuk orientasi pola pikir mereka terhadap pendidikan, manajemen perekonomian yang buruk serta pola gaya hidup yang tidak baik.

Laut Indonesia yang kaya dan melimpah membuat nelayan senantiasa berharap banyak padanya. Harapan besar tersebut membuat nelayan

mengutamakan pekerjaannya. Pekerjaan yang mereka lakukan didasari atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri dan jarang yang mendapatkan pembelajaran dan pendidikan dari luar komunitas mereka. Loyalitas besar terhadap pekerjaannya membuat mereka seringkali tidak mementingkan pendidikan formal karena mereka sudah tergiur dengan penghasilan yang mereka dapatkan. Masyarakat nelayan seringkali perekonomiannya kurang termanajemen dengan baik. Mereka beranggapan bisa mendapatkan uang setiap hari karena mereka berpikir bahwa selagi masih ada laut maka ikan dapat dicari disana. Pola pikir seperti itu membuat mereka seringkali memanfaatkan penghasilannya untuk foya-foya dan sebagainya serta kurang memperhatikan hal semacam pendidikan.

Desa Banyutowo berada di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati dan terletak di pesisir Utara Pantai Jawa sehingga sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan. Hal ini berarti bahwa mereka menggantungkan hidupnya kepada hasil melaut. Warga setempat juga masih menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai nelayan. Hal tersebut terjadi karena kepercayaan masyarakat pesisir yang masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magik sehingga mereka masih sering melakukan adat yang berkaitan dengan pesta laut (Masri, 2017, p. 227). Sebagian besar agama yang dianut masyarakat di Desa Banyutowo adalah agama Kristen Protestan yang dibuktikan dengan adanya dua gereja di desa tersebut yaitu, Gereja GITJ Banyutowo dan Gereja Bethany. Sedangkan untuk penghasilan masyarakat khususnya nelayan pada kehidupan sehari-hari tidak menentu, karena tergantung

dari kondisi alam yang terjadi serta harga jual ikan kepada tengkulak, kondisi seperti ini menyebabkan nelayan pada posisi lemah dan rentan.

Seperti yang dikatakan oleh Siregar (2016, p. 4) bahwa pada umumnya tingkat pendidikan anak nelayan di Indonesia masih sangat rendah. Orang tua nelayan kurang memberi perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak disekolah, walaupun ada itu hanya sekedar bagaimana anak itu pulang dari sekolah kemudian turutserta ikut melaut (Masri, 2017, p. 226). Namun, kondisi tersebut berbeda dengan keadaan yang ada di Desa Banyutowo. Dimana tingkat pendidikan masyarakat di Desa Banyutowo dapat dikatakan lebih baik dari pada desa-desa pesisir disekitarnya. Pemuda-pemuda disana dapat mengakses pendidikan yang tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari pola pikir masyarakat Desa Banyutowo yang mulai terbuka dengan pendidikan formal. Selain itu, peran lembaga agama yang ada turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan jemaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

GITJ Banyutowo dipilih sebagai tempat penelitian dari pada gereja Bethany dikarenakan GITJ merupakan gereja dengan usia yang lebih tua dari pada Gereja Bethany sehingga memiliki jemaat terbesar di Desa Banyutowo. Menurut Pendeta GITJ, gereja GITJ terbentuk dari rintisan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung yang menyebarkan agama Kristen di Banyutowo sekitar tahun 1864, pada awalnya gereja ini hanya memiliki bangunan yang kecil. Akan tetapi, seiring bertambahnya jumlah jemaat, maka pada tahun 1982 dibangun gedung gereja baru yang lebih besar dan terletak di perbatasan Desa Banyutowo dan Desa Dukuhseti.

Oleh karena jumlah konsentrasi massa yang cukup besar di gereja tersebut, maka gereja juga memiliki peran yang besar terhadap kehidupan masyarakat Desa Banyutowo. Salah satu bentuk peran yang dilakukan oleh GITJ Banyutowo adalah meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Desa Banyutowo pada umumnya dan jemaat pada khususnya. Peran-peran tersebut dilaksanakan pihak gereja baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutak (2005, p. 15) yang mengatakan bahwa dasar utama agama Kristen memerintahkan umatnya untuk berpendidikan adalah dalam kitab Injil ketika Allah memerintahkan umatnya untuk mengajarkan Taurat. Posisi guru dalam pendidikan dianut dari sosok Yesus serta Paulus sebagai penyampai amanah dari kitab suci Kristiani. Alkitab pun menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat inti dari pendidikan yang dijalani manusia, dimana orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Sementara itu dalam perspektif Perjanjian Baru menempatkan gereja dalam kedudukan yang hakiki atau sebagai agen dalam pendidikan Kristen. Karena sentral dari pendidikan Kristen untuk umatnya saat ini dimulai dari gereja.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sebutkan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait peran gereja terhadap pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo yang berjudul “Peran Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan tersebut adalah tentang Peran Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo. Permasalahan tersebut akan dirinci dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo?
2. Bagaimana peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo?
3. Bagaimana dampak peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.
2. Mengetahuiperan GITJ Banyutowo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.
3. Mengetahui implikasi peran GITJ Banyutowo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan teori yang berhubungan dengan peran gereja terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan.
- b. Menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat nelayan mengenai peran gereja terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan.
- c. Menambah kepustakaan bagi penelitian-penelitian yang relevan berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah atau dinas terkait diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan peran gereja terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pendidikan anak nelayan khususnya anak nelayan di pesisir Desa Banyutowo.
- c. Bagi peneliti adalah menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan peneliti mengenai pendidikan anak nelayan.
- d. Menambah kajian pada materi pelajaran Antropologi SMA kelas X tentang Penggolongan sosial masyarakat Indonesia berdasarkan kriteria agama.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini mencakup aspek peran gereja GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.

1. Peran

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009:212-213). Levinson dalam Soekanto (2009, p. 213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Merton dalam Raho (2007, p. 67) mengatakan bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai

perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

David Berry dalam Afandi *et.al* (2018, p. 180) berpendapat bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma-norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Menurut David Berry dalam Afandi (2018) peranan-peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan. Sedangkan peran yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok

dalam menjalankan hak dan kewajiban yang dapat mempengaruhi tatanan system dimana individu atau kelompok tersebut berada.

2. Gereja

Gereja telah ada sejak zaman rasul-rasul mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa sebagai muridNya. Gereja mula-mula saat itu merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya perkembangan gereja yang semakin luas pada setiap zamannya, maka kemudian gereja dibagi kedalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah, dari hal itu kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sebenarnya menuju kepada esensi yang sama secara non fisik mengenai arti gereja tersebut.

Dalam perkembangannya, secara fisik orang mengenal gereja sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Sebenarnya bangunan gereja tersebut merupakan representasi makna dari gereja sebagai jemaat yang dinaunginya. Tetapi kemudian pada perkembangan selanjutnya gereja hanya dianggap sebagai sebuah bangunan saja, dan hanya sedikit orang yang mengetahui makna dan arti dari gereja yang sebenarnya.

Dilihat dari asal usulnya Gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis "igreja". Dalam Bahasa Portugis merupakan serapan dari Bahasa Latin yang diserap pula dari Bahasa Yunani

“ekklêsia” yang berarti dipanggil keluar (ek = keluar; klesia dari kata kaleo = memanggil). Jadi ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah.

Dalam perkembangannya, seperti yang telah disinggung sebelumnya gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti: Arti pertama ialah “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, ataupun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa gereja adalah tempat atau perkumpulan beribadah umat Kristen.

3. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya kualitas. Pengertian Kualitas Pendidikan Arti dasar dari kata kualitas. Menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitas mutu baik buruknya barang”. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruk

sesuatu atau mutu sesuatu, sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan dilembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar dalam Tugiyem (2010) merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin didalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran. Kualitas dalam

konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.

Peningkatan kualitas pendidikan yang akan penulis teliti adalah sejauh mana peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan oleh peran serta GITJ Banyutowo dalam pendidikan anak nelayan.

4. Anak Nelayan

Nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan (Fargomeli, 2014). Sedangkan menurut Prianto (1994, p. 19) keluarga nelayan adalah mereka yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman termasuk mereka yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat ke perahu atau kapal, serta ahli mesin dan juru masak kapal.

Sedangkan anak adalah bagian dari keluarga. Anak menempati posisi terbawah pada tatanan strata keluarga. Anak mempunyai hak untuk memperoleh perhatian, kasih sayang beserta hak-hak lainnya dari orang tuanya. Anak nelayan dapat diartikan sebagai anak dari bagian rumah tangga nelayan yang hidup di daerah pesisir dengan mata pencaharian mencari, mengolah hasil ikan ataupun keluarga yang ikut serta dalam membantu proses mencari ikan.

Sedangkan anak nelayan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah semua anak yang terlahir di daerah pesisir, baik dari orang tua yang bekerja sebagai nelayan, maupun bukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Gereja dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen yang penting dalam suatu negara, dimana dengan pendidikan akan dihasilkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, berkualitas, dan kompeten. Pendidikan bukan hanya tanggungjawab pemerintah saja, melainkan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat. Tidak terkecuali tempat ibadah seperti gereja. Dalam Alkitab, mengupayakan pendidikan yang baik adalah bagian dari Amanat Agung Tuhan (Mat. 28:19-20). Terdapat beberapa jurnal yang membahas peran gereja dalam pendidikan, seperti yang ditulis oleh Darmawan (2014) dan Marbun (2016).

Darmawan (2014, p. 209) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran aktif gereja dalam pendidikan sebagai tanggungjawab moral adalah dengan terlibat dalam peningkatan mutu guru menjadi guru yang kompeten, guru yang sehat rohaninya. Gereja hadir bagi guru untuk menolong dan memimpin guru dalam pertumbuhan rohani sehingga guru yang sehat rohani dapat menjadi mitra gereja dalam mendidik warga gereja (murid-murid Kristen) yang belajar di sekolah. Peran gereja berikutnya dalam pendidikan nasional adalah penyelenggaraan sekolah yang bermutu serta penyelenggaraan sekolah sebagai pelayanan gerejawi, dengan demikian

gereja dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya penanganan anak putus sekolah.

Gereja melalui lembaga pendidikan yang dikelolanya harus mampumenciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat serta terjangkau oleh masyarakat luas. Manfaat yang diberikan akan membawa dirinyamemperoleh pengakuan sebagai lembaga yang mampumenyediakan ilmupengetahuan dan teknologi guna menciptakan manusia yang dinamis dan meningkatkan kualitas SDM (Marbun, 2016, p. 160).

2. Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan

Sebagian besar orang tua yang bermatapencaharian sebagai nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal tersebut akan mempengaruhi kesadaran masyarakat nelayan akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan akan berusaha menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi, namun bagi orang tua yang tidak sadar akan pentingnya pendidikan akan lebih mendorong anak untuk bekerja daripada mengenyam pendidikan. Beberapa jurnal telah membahas tentang kesadaran masyarakat nelayan terhadap pentingnya pendidikan, seperti yang ditulis oleh Siregar (2016), Misbahudin (2017), serta Sari (2018).

Siregar (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak masih rendah, hal tersebut tidak lain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang juga rendah. Orang tua nelayan beranggapan bahwa sekolah bukanlah hal yang menjanjikan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut juga

terjadi dalam penelitian yang dilakukan Sari (2018), dimana terdapat beberapa faktor yang membuat rendahnya kesadaran orang tua nelayan dalam pendidikan seperti faktor ekonomi, faktor motivasi yang kurang, faktor kurangnya perhatian dari pemerintah, serta faktor budaya, dimana tidak adanya budaya kompetitif untuk menempuh pendidikan formal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil yang didapatkan Misbahudin (2017) yang melakukan penelitian di Tanjung Anom menyebutkan bahwa sudah terdapat pergeseran pola berpikir masyarakat pesisir Desa Tanjung Anom, dimana pendidikan formal sudah dianggap menjadi kebutuhan yang penting untuk dapat bertahan dan bersaing di kehidupan yang modern.

Pendidikan dan ekonomi merupakan dua hal yang mempengaruhi satu sama lain, dimana umumnya nelayan yang miskin berasal dari keluarga yang miskin juga serta memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi seperti ini akan berakibat pada sulitnya merubah kondisi kearah yang lebih baik.

3. Pola Asuh Keluarga Nelayan

Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Pola asuh dalam keluarga akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan anak seperti perilaku sosial dan kepribadian anak tersebut. Beberapa penelitian terkait pola asuh tersebut diantaranya ditulis oleh Saraswati (2014), Marlin (2016), serta Zaini (2018).

Istri nelayan dianggap memiliki peranan yang penting dalam pendidikan anak nelayan dikarenakan mereka lebih sering berada di rumah

dan lebih sering melakukan interaksi dengan anak-anaknya. Bentuk partisipasi istri nelayan dalam pendidikan anak sangat penting, hal tersebut dapat dilakukan dengan membimbing dan memotivasi anak-anaknya untuk belajar, meskipun dengan pengetahuan yang terbatas (Saraswati, 2014, p. 10).

Zaini (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat pesisir adalah dengan cara mengoptimalkan peran anggota keluarga nelayan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Sehingga tidak jarang anak-anak ikut terlibat dalam kegiatan ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak kurang mendapatkan pendidikan formal.

Kurangnya perhatian orang tua nelayan juga menjadi salah satu faktor rendahnya tingkat pendidikan anak nelayan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Marlin (2016) yang menunjukkan bahwa kurangnya perhatian tentang pendidikan tersebut dikarenakan pola pikir orang tua nelayan bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting, hal yang penting bagi mereka adalah kegiatan ekonomi. Menurut Marlin, keluarga nelayan menerapkan pola asuh otoriter, demokrasi, serta permisif. Dimana pola asuh otoriter dan demokratis akan membentuk perilaku anak sesuai norma sosial, sedangkan permisif akan membentuk pola asuh anak yang bertentangan dengan norma.

Peranan orang tua terhadap anak merupakan hal yang penting, karena orang tua melalui tindakan yang ditunjukkannya akan menentukan sikap dan membentuk karakter anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak secara tidak langsung akan

melahirkan proses pembudayaan (enkulturasi) yang tanpa disadari sudah ditanamkan sejak kecil terhadap anak.

4. Lingkungan dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir

Setiap masyarakat diberbagai daerah di Indonesia pasti memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang umumnya diwujudkan dengan cara yang unik dalam norma budaya, ritual, serta adat istiadat masyarakat setempat. Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai lingkungan dan kearifan lokal masyarakat pesisir ditulis oleh Zamzami (2016), Amu dkk (2016), dan Taufiq (2018).

Dalam penelitiannya, Taufiq menyebutkan bahwa kearifan lokal yang ada di Desa Banyutowo, Pati, yakni sedekah laut yang dilakukan sekali dalam satu tahun, serta beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, perayaan hari-hari besar keagamaan, hajatan, kesenian, dan lain sebagainya (Taufiq, 2018).

Zamzami (2016) menyebutkan beberapa kearifan lokal masyarakat pesisir di Pulau Jawa diantaranya tradisi Labuhan yang dilakukan di Desa Tegal Sari, Tegal, tradisi Nadron yang dilakukan di pesisir Indramayu, Larung Sesaji yang dilakukan masyarakat pesisir Kota Rembang, Petik Laut yang dilakukan di Sendang Biru, Malang, serta Tabuik yang dilakukan di Kota Pariaman. Sebagian besar tradisi-tradisi tersebut dilakukan guna mendapatkan berkah dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa. Desa pesisir Olele Gorontalo juga memiliki tradisi kearifan lokal, yakni upacara tolak bala dan penangkapan cumi-cumi yang dilakukan bersamaan (Amu et. al, 2016).

Tradisi-tradisi tersebut memiliki nilai-nilai positif seperti menuntun masyarakat pesisir untuk hidup selaras dan harmonis dengan alam sekitar, serta dapat mempererat solidaritas antar masyarakat.

B. Landasan Teoritik

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengungkapkan tentang peran Gereja Injil Tanah Jawa Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo, Pati. Hasil penelitian yang diperoleh penulis kemudian dianalisa dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Kerangka teori ini memberikan deskripsi mengenai teori yang akan penulis gunakan untuk menganalisis permasalahan peran Gereja Injil Tanah Jawa Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo, Pati. Talcott Parsons mengungkapkan bahwa suatu masyarakat agar tetap eksis dalam mempertahankan keberadaannya harus dapat melakukan fungsi-fungsi atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai sebuah sistem.

Asumsi dasar dari teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons yaitu masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling mempengaruhi. Suatu sistem adalah gabungan dari subsistem atau unsur-unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Suatu sistem dapat bekerja dengan baik apabila unsur-unsur yang ada di dalam sistem tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan peranannya masing-masing, dan sebaliknya suatu sistem akan mengalami masalah dalam menjalankan fungsinya

apabila unsur-unsur yang ada di dalamnya tidak dapat menjalankan peranannya dengan baik. Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.

Suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, yaitu *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL (Ritzer dan Goodman 2008:121), agar tetap bertahan (*survive*) suatu sistem harus memiliki empat fungsi sebagai berikut:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Adaptasi dilakukan sebagai respon dari tantangan alam maupun sosial yang mengalami masalah atau perubahan, sehingga memerlukan suatu penyesuaian agar sistem dapat tetap berjalan. GITJ Banyutowo selain sebagai wadah pengumpulan bagi pemeluk agama Kristen Protestan di Desa Banyutowo, GITJ Banyutowo merupakan suatu lembaga yang memiliki sistem sosial yang dipelihara dan dipegang teguh sebagai sebuah pedoman bagi para jemaatnya, contohnya menjalin hubungan baik dan menghormati gereja lain yang ada atau bahkan dengan keberadaan umat beragama lainnya.

Sistem sosial berkaitan dengan adaptasi dari GITJ itu sendiri beserta para jemaatnya dalam kehidupan bersama dengan keberagaman kondisi masyarakat yang ada di Desa Banyutowo, Pati yang berada di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa. Masyarakat pesisir yang mayoritas bermata-pencaharian sebagai nelayan dikenal dengan kehidupannya yang keras dan lekat dengan kemiskinan, pendidikan yang rendah serta permukiman yang kumuh. GITJ Banyutowo sebagai suatu institusi sosial turut berperan dalam upaya mengubah stigma- stigma negatif tersebut salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak nelayan Desa Banyutowo sehingga kelak akan mampu beradaptasi dengan masyarakat lain. Tugas tersebut harus dilaksanakan GITJ Banyutowo sebagai suatu amanat sesuai citra gereja yang merupakan penyampai kabar dengan dasar Injil serta firman-firman Tuhan Yesus.

2. *Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)*

Menurut Parsons sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. GITJ Banyutowo mempunyai dasar tujuan pendirian gereja adalah amanah dari Al-Kitab seperti dalam bab Kisah Para Rasul 2:42 yang berbunyi, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. Lalu secara garis besar tujuan pendirian gereja dijabarkan dalam fungsi-fungsinya, yaitu Marturia (Kesaksian), Didaskalia (Pengajaran), Diakonia (Pelayanan kasih), Koinonia (Persekutuan), Pastoralia (Penggembalaan), Oikonomia (Penatalayanan), serta Liturgi (Ibadah).

3. *Integration (Integrasi)*

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L). Penyatuan atau integrasi merupakan harmonisasi keseluruhan unsur-unsur di dalam suatu sistem sosial. Suatu sistem dapat berjalan dengan baik apabila terjadi suatu penyatuan atau integrasi dari seluruh unsur-unsur yang ada di dalamnya. Integrasi antara pengurus, jemaat GITJ Banyutowo serta masyarakat umum lainnya akan tercipta ketika unsur dari penyesuaian lingkungan (adaptasi pengurus dan para jemaat GITJ Banyutowo), pencapaian tujuan (1. Marturia (Kesaksian), 2. Didaskalia (Pengajaran), 3. Diakonia (Pelayanan kasih), 4. Koinonia (Persekutuan), 5. Pastoralia (Penggembalaan), 6. Oikonomia (Penatalayanan), dan 7. Liturgi (Ibadah). dan pemeliharaan pola (kegiatan serta program-program yang diselenggarakan GITJ Banyutowo) berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya.

4. *Latency (Latensi atau Pemeliharaan Pola)*

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, mempertahankan, memperbaharui, dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pemeliharaan pola dilakukan untuk tetap mempertahankan segala sesuatu yang dimiliki agar tetap berjalan dengan baik. Suatu sistem akan berjalan dengan baik apabila masing-masing unsur berfungsi dengan baik.

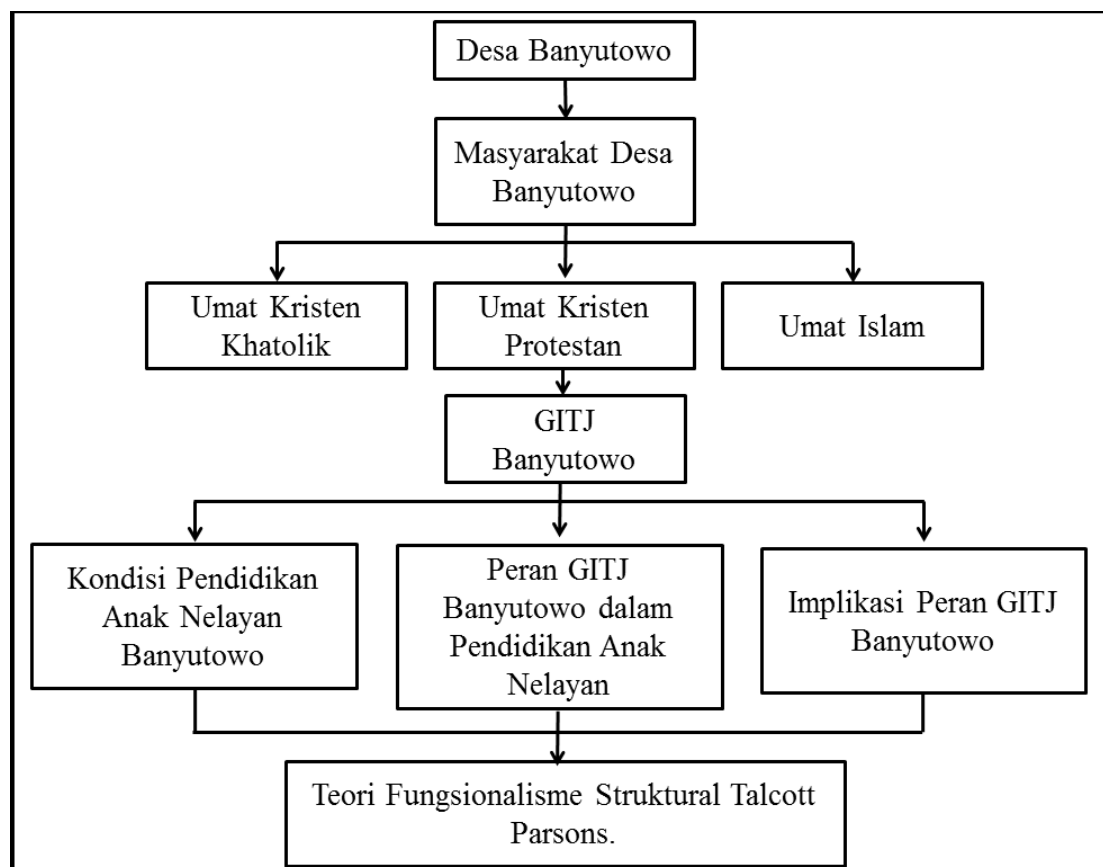
Pemeliharaan pola dapat dilakukan apabila penyesuaian lingkungan dan tujuan dapat tercapai melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dimiliki GITJ Banyutowo, memperbaiki dan memperbaharui baik motivasi individu maupun kelompok anggota jemaat GITJ Banyutowo yang merupakan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi-motivasi para anggota di dalamnya yang akan berpengaruh juga terhadap peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo serta dampak positif yang ditimbulkan, sehingga GITJ Banyutowo dapat terus berperan aktif di lingkungan masyarakat Desa Banyutowo, Pati.

Alasan penulis memilih teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dalam penelitian karena teori fungsionalisme struktural ini dirasa paling tepat untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian yaitu "Peran Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo, Pati", sehingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu peran GITJ Banyutowo dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo. Skema AGIL dalam teori Fungsionalisme Struktural oleh Talcott Parsons dapat digunakan sebagai indikator langkah-langkah suatu individu atau kelompok dalam menjalankan perannya di masyarakat. Jika salah satu langkah tersebut tidak berjalan dengan baik maka peran dari individu atau kelompok tersebut dianggap tidak berhasil sehingga mempengaruhi equilibrium sistem dimana individu atau kelompok tersebut berada. Selain itu asumsi Parsons lebih dipilih karena penulis

lebih melihat fungsional suatu unsur sistem masyarakat dibandingkan dengan asumsi R.K Merton yang memecahnya menjadi 2 bagian yaitu fungsional dan disfungsional.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

Berdasarkan bagan kerangka berpikir tersebut, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Banyutowo beragama Kristen. Masyarakat umat Kristen protestan melakukan ibadahnya di GITJ Banyutowo. GITJ Banyutowo sebagai lembaga agama di Desa Banyutowo memiliki banyak peran serta turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan jemaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif oleh Moleong (2011). Hasil penelitian dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di wilayah Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Pati. Pengambilan data juga dilengkapi penjelasan yang berupa uraian deskripsi dan analisis yang mendalam. Jenis penelitian ini dipilih karena lebih tepat digunakan untuk memperoleh data tentang implikasi GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.

Penelitian kualitatif dipilih dimaksudkan untuk memahami gambaran yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi profil, kegiatan, peran dan implikasi GITJ Banyutowo secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dalam bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penulis membawa panduan wawancara yang berisi seperangkat daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan fleksibel ketika melakukan observasi dan wawancara. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan penelitian yang bertujuan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan yaitu tentang profil, kegiatan, peran dan implikasi GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini berada di Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dikarenakan terdapat penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan dengan jumlah yang cukup besar yaitu 1574 jiwa (lebih dari 50% dari total penduduk) sehingga terdapat pula tempat peribadatannya yaitu Gereja Injil Tanah Jawa Banyutowo yang berbagai kegiatan serta program-programnya dilaksanakan bagi jemaat-jemaatnya dan secara umum bagi warga Desa Banyutowo. Lokasi desa Banyutowo terletak di daerah pesisir Utara Pantai Jawa sehingga terdapat penduduk dengan mayoritas mata pencaharian nelayan yaitu sebanyak 1081 jiwa. Sinkronisasi dari faktor-faktor lokasi tersebut dinilai dapat memudahkan penulis dalam melaksanakan observasi dan pengambilan data mengenai peran GITJ Banyutowo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo (data monografi Desa Banyutowo).

C. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo. Fokus penelitian kemudian dijadikan rumusan masalah yang dijawab penulis melalui penelitian awal yang telah dilakukan penulis. Pengamatan di lapangan dan pengumpulan data dilakukan oleh penulis sesuai dengan wawancara maupun observasi yang telah dibuat sesuai dengan fokus penelitian. Penulis mengikuti

fokus penelitian oleh Sugiyono (2017), dan fokus penelitian tersebut menjadi acuan penulis saat penelitian di lapangan, sehingga penulis memperoleh penelitian hasil yang mendalam dan tidak meluas.

D. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini penulis dapatkan dari data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara. Sugiyono (2017, p. 225) menyatakan bahwa sumber data primer diperoleh dari informan yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (2011, p. 123). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai pusat perhatian. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti (Arikunto, 2006, p. 145).

Informasi didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Penentuan narasumber atau informan ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dimana narasumber merupakan orang yang berhubungan dengan GITJ dan menerima manfaat secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 3.1 Informan Utama

No	Nama Informan	Jabatan	Jenis Kelamin
1.	Bapak Pendeta Sukodono	Pengurus GITJ Banyutowo	Laki-laki

2.	Bapak Rustam	Pengurus Unit PPA Tunggal Kasih	Laki-laki
----	--------------	---------------------------------	-----------

Sumber : Pengolahan data primer Februari 2020

Informan utama yang pertama adalah pengurus GITJ Banyutowo bernama Bapak Sukodono. Beliau merupakan pendeta di GITJ Banyutowo sejak tahun 2009, sehingga Beliau mengerti secara detail mengenai kegiatan dan program yang ada di GITJ Banyutowo

Informan utama kedua adalah pengurus unit PPA GITJ Banyutowo bernama Bapak Rustam sejak tahun 2012. Alasan penempatan pengurus unit PPA menjadi narasumber utama adalah karena PPA merupakan salah satu dari elemen pelayanan GITJ Banyutowo yang khusus menengani bidang pendidikan, sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini yang membahas peran GITJ Banyutowo terhadap pendidikan. Dengan demikian, pengurus unit PPA merupakan pihak yang secara langsung melaksanakan program-program pendidikan yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang lebih dalam dan mendetail.

Tabel 3.2 Informan Pendukung

No	Nama Informan	Jabatan	Jenis Kelamin
1.	Yeni Agustina	Anak didik PPA	Perempuan
2.	Lukas Adi Satmoko	Alumni PPA	Laki-laki
3.	Bapak Roni Subagya	Orang tua anak didik PPA	Laki-laki
4.	Bapak Muktari	Kepala Desa Banyutowo	Laki-laki
5.	Bu Sumartini	Masyarakat umum Desa Banyutowo	Perempuan
	Bapak Sumardjono		Laki-laki
	Bapak Ucok Sutasula		Laki-laki
	Bapak Muthohar		Laki-laki

Sumber : Pengolahan data primer Februari 2020

Informan pendukung pertama adalah anak didik unit PPA bernama Yeni Agustina kelas XI SMA. Yeni Agustina mengikuti program yang ada di PPA mulai dari kelas 2 SD. Pemilihan anak didik PPA sebagai informan pendukung memiliki pertimbangan bahwa anak didik merupakan bagian dari objek penelitian. Anak didik merupakan bagian yang terdampak dan menerima secara langsung atas program-program pendidikan yang dilaksanakan oleh subjek penelitian yaitu GITJ Banyutowo. Dengan demikian penulis dapat mengcrosscheck dan membandingkan informasi dari anak didik dengan informasi yang informan utama berikan.

Informan pendukung kedua adalah alumni PPA bernama Lukas Adi Satmoko yang mulai mengikuti program PPA mulai dari kelas 1 SD hingga lulus kuliah S1. Alumni PPA merupakan anak didik yang dinyatakan lulus dan sudah tidak menerima program-program dari PPA Tunggal Kasih. Pemilihan Alumni PPA sebagai informan pendukung adalah untuk memperkaya data informasi atas dampak yang mereka alami saat masih menerima program dari PPA hingga menjadi alumni, sehingga dapat terpaparkan perubahan dan perkembangan implikasi dari program pendidikan GITJ Banyutowo dari ketika informan masih menjadi anak didik sampai menjadi alumni.

Informan pendukung ketiga adalah orang tua dari anak didik PPA Tunggal Kasih yang bernama Bapak Roni Subagya yang merupakan orang tua dari anak didik PPA kelas XI SMA yang sudah mengikuti program PPA mulai dari kelas 2 SD. Alasan pemilihan orang tua anak didik sebagai informan pendukung karena orang tua anak didik merupakan bagian yang juga terkena

dampak atau manfaat dari program pendidikan yang dilaksanakan oleh GITJ Banyutowo. Orang tua anak didik dapat dijadikan pelengkap data informasi atas dampak lanjutan yang diterima selain dampak utama yang diterima oleh putra-putrinya yang secara langsung menerima program.

Informan pendukung keempat adalah Kepala Desa Banyutowo pada tahun 2018 yang bernama Bapak Muktari. Beliau sudah menjabat selama dua periode sebagai Kepala Desa Banyutowo. Kepala Desa Banyutowo dipilih sebagai informan pendukung dengan pertimbangan memperkaya informasi tentang Desa Banyutowo dari segi sejarah, administrasi, dan demografi penduduk, serta data pendukung lainnya.

Informan pendukung kelima adalah masyarakat umum Desa Banyutowo yang terdiri dari 4 orang yaitu Bu Sumartini jemaat GITJ Banyutowo yang beragama Protestan, Bapak Sumardjono jemaat Gereja Bethany yang beragama Protestan, Bapak Ucok Sutasula jemaat GITJ Banyutowo yang beragama protestan, Bapak Muthohar yang beragama Islam. Pemilihan beberapa narasumber tersebut menjadi informan pendukung dengan pertimbangan bahwa masing-masing informan tersebut dapat mewakili masyarakat umum Desa Banyutowo yang diambil dari beberapa agama yang ada di Desa Banyutowo. Selain itu, beberapa masyarakat umum tersebut juga digunakan sebagai representasi terhadap implikasi peran GITJ Banyutowo terhadap pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo. Masyarakat umum juga dapat menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan di Desa Banyutowo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, bukan dari peneliti itu sendiri, dan bersifat mendukung pembahasan. Data sekunder seperti laporan-laporan, buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan. Sumber data tertulis yang didapatkan penulis untuk data tambahan adalah data monografi Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Pati tahun 2018, daftar anggota pengurus GITJ Banyutowo, daftar anggota pengurus Unit PPA GITJ Banyutowo serta daftar anak didik dan alumni PPA GITJ Banyutowo. Sumber pustaka tertulis lainnya yang digunakan untuk melengkapi sumber data primer meliputi kajian-kajian tentang catatan etnografi, laporan ilmiah, jurnal, skripsi dan buku-buku yang relevan dengan topik. Data sekunder berupa foto digunakan untuk memperkuat data penelitian dan mendeskripsikan penelitian dengan bukti visual. Foto-foto yang digunakan terkait dengan pelaksanaan kegiatan/program, kondisi dan perlengkapan di tempat Unit PPA GITJ Banyutowo serta dokumentasi penulis dengan informan.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian disebut instrumen penelitian, yang merupakan segala peralatan yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari responden yang dilakukan dengan menggunakan pola pengukuran yang sama.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri dari melakukan analisis data sampai penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisikan panduan pertanyaan yang ditujukan kepada objek penelitian untuk mengetahui peran GITJ Banyutowo dalam peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan Desa Banyutowo.

b. Perangkat Merekam dan Dokumentasi

Alat perekam yang digunakan untuk merekam proses wawancara adalah ponsel, yang sekaligus digunakan untuk mendokumentasikan proses penelitian. Hasil wawancara kemudian akan disatukan menjadi satu dalam sebuah *flashdisk*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling utama dalam penelitian guna memenuhi tujuan yakni memperoleh data. (Sugiyono, 2017, p. 309) membagi teknik pengumpulan data bila dilihat dari segi caranya antara lain dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner

(angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Kunci utama keberhasilan teknik observasi adalah ingatan penulis dan pengamatan penulis. Penulis menggunakan media catatan lapangan untuk mempermudah pengamatan dan pengambilan data di lapangan. Peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan, pada waktu berada di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan (Moleong, 2011, p. 208). Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (1982:74) dalam Moleong (2011:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2017, p. 310). Pada proses pelaksanaan observasi di lapangan, penulis melakukan pengamatan secara langsung (observasi partisipatoris) dalam proses pembelajaran, dan memperhatikan implikasi dari pembelajaran serta program-program lain yang telah dilaksanakan.

Observasi awal yang pertama dilakukan pada awal Juli 2018, dimana pada observasi awal yang pertama ini dilakukan setelah peneliti

mendapatkan dosen pembimbing dan tema skripsi sudah disetujui. Tempat observasi yang peneliti datang adalah Kantor Desa Banyutowo guna meminta izin lisan bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Desa Banyutowo. Selain itu, pada tahap observasi pertama ini penulis memfokuskan pengamatan pada gambaran umum Desa Banyutowo dengan melihat kondisi geografis, sosial budaya, keagamaan, perekonomian, serta pendidikan.

Observasi kedua dilakukan bersama Bapak Ibu dosen pada tanggal 24 Juli 2018, bebarengan dengan kegiatan FGD yang Bapak Ibu dosen lakukan di Desa Banyutowo. Setelah FGD tersebut selesai, peneliti menuju ke GITJ Banyutowo dan bertemu dengan Bapak Pendeta Sukodono guna membicarakan fokus penelitian yang akan penulis ambil sehingga didapatkan gambaran-gambaran umum tentang fokus penelitian tersebut. Peneliti juga mengamati keadaan Unit PPA di GITJ Banyutowo yang meliputi kondisi keruangan, suasana di tempat pembelajaran, fasilitas yang ada di ruang pembelajaran, jumlah anak didik dan pengajar, serta kondisi anak didik

Observasi ketiga dilakukan bulan Agustus, dimana pada observasi ketiga ini peneliti mulai mengamati program-program yang ada di Unit PPA GITJ Banyutowo, dimana Unit PPA merupakan unit yang mengurus masalah pendidikan bagi jemaat GITJ Banyutowo.

Selama proses observasi dilakukan, peneliti tidak menemui kendala berarti karena masyarakat dan pihak GITJ Banyutowo serta

pemerintah Desa Banyutowo menerima peneliti dengan baik dan terbuka. Pada tahap ini, peneliti telah menetapkan indikator-indikator apa saja yang akan diamati oleh peneliti, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti akan menemukan hal-hal baru yang belum ada dalam indikator atau aspek yang sudah peneliti tetapkan sebelumnya.

b. Wawancara

Pendekatan etnografis melibatkan wawancara mendalam dan observasi terus-menerus pada para partisipan dalam situasi tertentu (Jacob, 1987) dalam (Creswell, 2014, p. 294). Sesuai dengan penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam. (Koentjaraningrat, 1983, p. 174) mendefinisikan wawancara mendalam yaitu teknik wawancara berdasarkan daftar pertanyaan berupa pedoman wawancara yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Informan diberikan keleluasaan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Teknik ini menurut penulis sebagai cara untuk mencari data sedetail mungkin dan mengungkap jawaban kejujuran dari informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan oleh penulis sendiri, dengan tujuan agar penulis secara langsung dapat mengetahui situasi dan kondisi hal-hal yang diteliti, sehingga lebih mudah melakukan analisis data dan menyimpulkannya.

Guna memperoleh data yang memadai digunakan teknik wawancara pembicaraan informal, yaitu hubungan antara penulis dan para informan disituasikan sedapat mungkin berada dalam suasana santai,

bersahabat dan akrab. Untuk mempermudah menangkap dan menyimpan perbincangan dalam proses wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa catatan dan recorder. Penulis sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu membuat instrumen yang isinya memuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan agar lebih fokus dengan permasalahan yang akan diteliti dan pertanyaan dapat berubah disesuaikan dengan jawaban dari informan. Penulis dalam penelitian ini memperoleh data mengenai program-program kegiatan GITJ Banyutowo, program-program Unit PPA GITJ Banyutowo, metode pembelajaran yang digunakan Unit PPA GITJ Banyutowo, tanggapan para anak didik Unit PPA GITJ Banyutowo, tanggapan para orang tua anak didik, tanggapan alumni Unit PPA GITJ Banyutowo serta tanggapan masyarakat umum Desa Banyutowo mengenai kegiatan yang dilaksanakan GITJ Banyutowo beserta Unit PPA-nya.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Bapak Rustam selaku Ketua Pengurus PPA Tunggal Kasih Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019. Penulis

menemui dua informan pada tanggal tersebut, yakni Kepala Desa Banyutowo dan pengurus GITJ Banyutowo. Informan pertama yang

penulis temui adalah Kepala Desa Banyutowo yang bernama Pak Muktari. Pak Muktari ditemui di rumahnya sekitar pukul 14.00 WIB. Wawancara hanya berlangsung sekitar 15 menit. Pendeknya durasi tersebut membuat wawancara kurang maksimal, karena ketika wawancara terdapat nelayan yang tenggelam dan tewas ketika melaut. Hal tersebut membuat Pak Muktari selaku Kepala Desa Banyutowo harus datang ke tempat kejadian. Informan kedua yang peneliti temui adalah Pengurus GITJ Banyutowo bernama Pak Pendeta Sukodono. Wawancara dengan Pak Pendeta Sukodono berlangsung 35 menit yang dilakukan di rumah Pak Pendeta Sukodono pada sore hari setelah peneliti bertemu dengan Pak Muktari. Kendala yang dialami saat melakukan wawancara dengan Pak Pendeta Sukodono adalah sulitnya mengatur jadwal untuk bertemu karena kesibukan Beliau yang juga menjadi pendeta di gereja lain, yakni Gereja Pucnl di Kecamatan Dukuhseti. Selain itu, saat penelitian dilakukan, GITJ Banyutowo juga sedang banyak kegiatan, sehingga Beliau lebih sibuk daripada biasanya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 10 Mei 2019. Penulis kembali bertemu dengan Pak Muktari karena pada pertemuan sebelumnya, wawancara dilakukan kurang maksimal. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit yang dilakukan di Balai Desa Banyutowo pada pagi hari pukul 10.00 WIB.

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 12 Mei 2019. Penulis menemui tiga informan pada tanggal tersebut, yakni 2 orang dari

kalangan masyarakat umum Desa Banyutowo dan orang tua anak didik PPA Tunggal Kasih. Informan pertama yang ditemui peneliti adalah masyarakat umum Desa Banyutowo bernama Bu Sumartini yang merupakan jemaat GITJ Banyutowo yang beragama protestan. Wawancara dilakukan pagi hari di rumahnya dengan durasi wawancara selama 25 menit. Kemudian pada siang harinya, peneliti menemui informan selanjutnya yakni Pak Sumardjono yang merupakan jemaat Gereja Bethany yang beragama protestan. Wawancara dengan Pak Sumardjono berlangsung 25 menit yang dilakukan di rumahnya. Kendala yang dialami ketika melakukan wawancara dengan masyarakat umum adalah tidak semua informan mengerti apa dan bagaimana program PPA berlangsung. Setelah menemui informan masyarakat umum, peneliti menemui informan selanjutnya yakni orang tua anak didik PPA yang bernama Roni Subagya. Wawancara dilakukan sore hari pukul 16.00 WIB setelah informan selesai bekerja. Wawancara dilakukan di rumah informan dengan durasi 40 menit. Kendala yang dialami yakni informan tidak tau apa saja program-program yang ada di PPA, yang informan ketahui sebatas anaknya masuk dalam program PPA guna mendapatkan tambahan belajar dan menerima beasiswa. Informan bersikap menerima peneliti dengan baik. Informan merupakan orang tua dari anak didik PPA yang sudah mengikuti program PPA mulai dari awal yakni saat masih dalam kelompok bermain.

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 13 Mei 2019. Peneliti menemui dua narasumber pada tanggal tersebut yakni pengurus PPA dan anak didik PPA. Informan pertama yang penulis temui adalah pengurus PPA yang bernama Pak Rustam. Wawancara dengan Pak Rustam dilakukan di rumah informan dengan durasi wawancara sekitar 35 menit pada pagi hari pukul 10.00 WIB. Kendala yang dialami peneliti adalah topik pembicaraan yang melebar keluar dari topik wawancara. Setelah menemui Pak Rustam, peneliti menemui informan anak didik yang bernama Yeni Agustina. Wawancara dilakukan sore hari setelah informan pulang sekolah. Wawancara berlangsung selama 28 menit di rumah informan. Informan mulai mengikuti PPA mulai dari kelas 2 SD. Kendala yang dialami saat melakukan wawancara dengan informan adalah sulitnya menemukan jadwal bertemu yang sesuai karena selain informan sekolah sampai sore hari, informan juga mengikuti program PPA, sehingga jadwal informan cukup padat. Ketika wawancara dengan informan, informan terlihat capek karena baru pulang sekolah dan masih malu-malu saat melakukan wawancara. Selain itu, orang tua yang turut menemani informan dalam melakukan wawancara juga turut mempengaruhi jawaban informan.

Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 14 Mei 2019. Peneliti menemui dua narasumber pada tanggal tersebut yakni masyarakat umum Desa Banyutowo dan pengurus PPA. Informan pertama yang peneliti temui adalah masyarakat umum Desa Banyutowo bernama Pak Ucok

Sutasula. Informan merupakan jemaat GITJ Banyutowo yang beragama protestan. Wawancara dilakukan pagi hari di rumah informan dengan durasi wawancara 30 menit. Informan tidak mengetahui secara detail tentang program PPA, namun mengetahui garis besar program PPA yakni tambahan belajar selain di sekolah serta pemberian beasiswa. Pak Ukok dalam melakukan wawancara terkesan galak karena memiliki nada bicara yang tinggi dan keras, namun sebenarnya Pak Ukok merupakan orang yang ramah. Setelah peneliti menemui informan masyarakat umum, informan kembali menemui Pak Rustam selaku pengurus PPA di kantor PPA pada pukul 11.00 WIB siang. Wawancara dengan Pak Rustam dilakukan beberapa kali karena Pak Rustam merupakan pengurus PPA yang mengerti program-program PPA secara baik. Durasi wawancara kedua dengan Pak Rustam ini adalah 45 menit.

Wawancara keenam dilakukan pada tanggal 15 Mei 2019, menemui pengurus GITJ Banyutowo yakni Pak Pendeta Sukodono. Wawancara dilakukan pada sore hari di rumah informan yang terletak di samping GITJ Banyutowo. Wawancara berlangsung selama 53 menit. Wawancara dilakukan kembali karena data yang diperoleh sebelumnya dirasa masih kurang dan belum cukup kuat.

Wawancara ketujuh dilakukan pada tanggal 17 Mei 2019. Pada tanggal tersebut peneliti menemui masyarakat umum Desa Banyutowo yang bernama Pak Muthohar. Pak Muthohar merupakan warga Desa Banyutowo yang beragama Islam. Wawancara dilakukan sore hari

setelah Pak Muthohar bekerja, dan dilakukan di rumah informan. Wawancara berlangsung selama 20 menit. Pak Muthohar mengetahui bahwa ada beasiswa pada program PPA, sehingga Pak Muthohar juga berharap ada program serupa yang dapat menyerap anak-anak selain dari jemaat GITJ Banyutowo.

Wawancara kedelapan dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019. Pada tanggal tersebut peneliti kembali menemui pengurus PPA, Pak Rustam. Wawancara ketiga dengan Pak Rustam ini dilakukan selama 1 jam di rumah informan.

Wawancara kesembilan dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019. Pada tanggal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan alumni PPA yang bernama Lukas Adi Satmoko. Lukas merupakan alumni PPA yang mulai mengikuti program PPA sejak usia sekolah dasar hingga lulus S1. Karena informan berada diluar kota yakni di Madiun, maka wawancara dilakukan secara daring dengan *videocall*. Wawancara berlangsung selama 55 menit. Kendala yang dialami saat melakukan wawancara dengan informan adalah topik pembicaraan yang melebar ke topik diluar topik penelitian. Selain itu, informan juga sudah lupa program-program di PPA saat informan masih menjadi anak didik dengan detail.

Wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 29 Mei 2019. Informan kembali menemui pengurus PPA, Pak Rustam untuk yang keempat kalinya. Wawancara keempat dengan Pak Rustam ini dilakukan selama 55 menit pada pukul 13.00 WIB di kantor PPA. Wawancara

dengan Pak Rustam dilakukan beberapa kali karena Pak Rustam merupakan pengurus yang mengetahui program-program PPA secara detail.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ada di lokasi penelitian dan ada yang tercatat di instansi terkait yang dapat digunakan untuk membantu menganalisis penelitian. Dokumentasi dalam (Creswell, 2014, p. 269) mengemukakan beberapa opsi dari dokumentasi, yaitu dokumen publik seperti makalah atau koran dan dokumen privat seperti seperti diary, buku harian atau surat. Dokumentasi selanjutnya adalah audio-visual yang mencakup foto, video tape, objek-objek seni, software komputer dan film (Creswell, 2014:270).

Dokumentasi yang dilakukan penulis diantaranya mengumpulkan dokumen yang penting bersangkutan dengan fokus kajian penelitian dalam bentuk berita dalam koran maupun makalah yang ada serta mengambil foto dan video dengan menggunakan kamera untuk mendukung penelitian ini. Pengambilan dokumentasi dilakukan saat proses penelitian, yaitu ketika melakukan pengamatan, wawancara dan observasi

Penulis juga mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video untuk memperkuat data penelitian dan mendeskripsikan penelitian dengan bukti visual. Foto-foto yang digunakan terkait dengan kondisi

umum Desa Banyutowo, kondisi GITJ Banyutowo, kondisi gedung Unit PPA GITJ Banyutowo, proses pelaksanaan pembelajaran di Unit PPA GITJ Banyutowo dan Sekolah Minggu (SM) di GITJ Banyutowo, kondisi ruangan, alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran, data anak didik dan alumni Unit PPA GITJ Banyutowo, serta data bukti keberhasilan pendampingan anak didik Unit PPA GITJ Banyutowo sebagai data visual penulis.

F. VALIDITAS DATA

Derajat kepercayaan dalam penelitian kualitatif diuji menggunakan keabsahan data. Pengujian keabsahan data metode kualitatif menggunakan validitas internal (*credibility*) pada aspek nilai kebenaran, validitas eksternal (*transferability*) pada aspek penerapan, *dependability* pada aspek konsistensi, serta objektivitas (*confirmability*) pada aspek netralitas (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Bachri, 2010).

Teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber lain untuk membandingkan dan mengoreksi kepercayaan suatu informasi yang dipilih melalui waktu dan alat yang berbeda dan dalam hal ini akan diperoleh dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Penulis melakukan pengamatan secara berkala di setiap waktu-waktu tertentu untuk mendapatkan data yang sekiranya dibutuhkan sebelum melakukan wawancara dengan informan utama. Pengamatan tersebut terkait dengan kondisi tempat GITJ Banyutowo dan gedung Unit PPA GITJ Banyutowo meliputi keadaan sekitar kedua tempat tersebut, pada pukul berapa gereja dan Unit PPA tersebut buka dan tutup serta melaksanakan kegiatannya, kondisi kegiatan yang dilaksanakan, kondisi peserta ataupun pengurus, mekanisme atau alur dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Penulis membandingkan dan mencocokkan teknik observasi tersebut dengan teknik wawancara, yaitu antara informan utama dengan informan pendukung tentang kebenaran data maupun variasi data. Seperti peneliti menemukan bahwa pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo sudah baik, dimana angka putus sekolah yang rendah serta rata-rata pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo adalah SMA. Hal tersebut selaras dengan pernyataan informan utama dan informan tambahan yang menyatakan hal yang sama

“Lulusan SMA sudah lumayan ya meskipun kami desa nelayan penghasilannya menyesuaikan kondisi alam tapi sudah

banyak yang berhasil jadi sarjana, beberapa jadi orang besar juga jadi cukup bangga lah”. (Wawancara dengan Bapak Rustam selaku Pengurus PPA Tunggal Kasih pada Tanggal 13 Mei 2019).

“Kalau sekarang sudah bagus, sudah banyak sarjana-sarjana bahkan yang S2 juga lumayan. Nggak tahu sekarang tingkat pendidikannya sudah tinggi-tinggi kesadarannya itu sudah meningkat bagus. Anak muda kita banyak bertebaran diluar kota. Kalau nggak musim liburan jumlah pemuda kita itu berkurang”. (Wawancara dengan Bapak Muktari selaku Kepala Desa Banyutowo pada Tanggal 8 Mei 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo sudah baik dan tidak tertinggal dengan desa-desa non pesisir.

2. Membandingkan keadaan dan perspektif individu dengan berbagai pendapat dan pandangan antar informan utama dan informan pendukung.

Pendapat dan pandangan dari setiap informan layaknya seorang individu pasti mempunyai perspektif yang berbeda dalam keadaan yang berbeda. Maka dari itu penulis melakukan perbandingan antar individu satu dengan individu lain sebagai informan dengan keadaan mereka pada saat itu seperti membandingkan pandangan pengurus satu dengan yang lain atau anak didik satu dengan yang lain. Penulis membandingkan segala pendapat mereka dan membuat penggolongan ataupun pengelompokan data untuk menganalisis data.

Seperti informasi yang diberikan oleh informan utama yang menyebutkan bahwa masyarakat sudah sadar akan pentingnya

pendidikan bagi anak-anaknya sehingga diharapkan kehidupannya lebih baik dari orang tuanya

“Ya itu tadi sudah banyak yang sadar pentingnya pendidikan sehingga sudah banyak juga warga Banyutowo yang sarjana ya”. (Wawancara dengan Bapak Pendeta Sukodono selaku Pengurus GITJ Banyutowo pada Tanggal 8 Mei 2019).

Selaras dengan informasi yang diberikan oleh orang tua anak didik PPA selaku informan tambahan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah aspek yang penting.

“Iya to mas kalau tidak sekolah jaman sekarang mau jadi apa? Masa mau kayak bapaknya? Sekarang kan mau ngelamar kerja apapun kan kudu berpendidikan. Semakin tinggi pendidikannya kan lapangan kerjanya juga bagus”. (Wawancara dengan Roni Subagya selaku orang tua anak didik PPA pada tanggal 12 Mei 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Banyutowo akan pentingnya pendidikan sudah baik, sehingga para orang tua akan terus berupaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Penulis membandingkan dokumen yang didapat oleh peneliti dengan hasil wawancara seperti dokumen daftar peserta didik di PPA dengan wawancara yang dilakukan dengan Pak Pendeta Sukodono. Pak Pendeta Sukodono mengatakan bahwa rentan usia anak didik PPA adalah mulai dari usia kelompok bermain hingga 20 tahun.

“Setahu saya dari anak usia kelompok bermain sampai 20 tahun sepertinya. Tapi untuk tahun ini sepertinya ada perubahan untuk yang usia diatas 18 tahun dikurangi dan lebih dibanyakan yang usia dini”. (Wawancara dengan Bapak Pendeta Sukodono selaku Pengurus GITJ Banyutowo pada Tanggal 8 Mei 2019).

Hal tersebut sesuai dengan dokumen daftar nama penerima beasiswa PPA yang didapat peneliti sebagaimana terlampir dalam skripsi ini, dimana rentan usia penerima beasiswa adalah usia kelompok bermain hingga 20 tahun.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini penulis lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data, penulis mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (1992, p. 16) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga langkah yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang didapatkan di lapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gugus, menulis memo, dan selanjutnya akan dilakukan pemilihan terhadap data yang diperoleh di lapangan, kemudian dari data itu akan dibedakan mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian, sehingga dapat menjelaskan rumusan masalah yang sebelumnya telah dirumuskan. Reduksi data akan terus berlanjut terus sesudah penelitian

di lapangan dilakukan hingga laporan akhir secara lengkap tersusun (Romadhoni F. , 2017).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan penarikan kesimpulan serta mengambil tindakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk gambar sebagai informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti, seperti : gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu Desa Banyutowo, profil GITJ Banyutowo serta Unit PPA GITJ Banyutowo, deskripsi kondisi pendidikan di Desa Banyutowo, peran peran yang dilaksanakan GITJ Banyutowo dalam menanggapi kondisi pendidikan di Desa Banyutowo dan implikasi dari peran tersebut. Penyajian data dilakukan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan setelah mengadakan reduksi data. Penulis mencari informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan simpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian dengan berpedoman pada penyajian analisis data.

Penulis mencari informasi yang tersusun serta memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan simpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian dengan berpedoman pada penyajian analisis data. Setelah semua data direduksi dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan semua data yang telah dipilih pada saat reduksi data yang telah

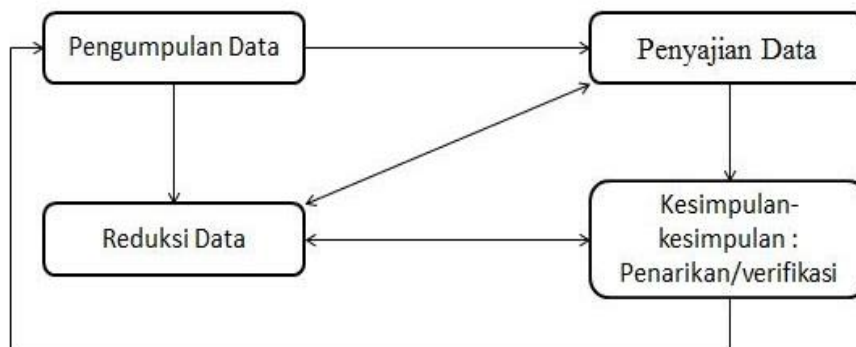
tersusun dan disajikan ini merupakan data yang telah memuat seluruh permasalahan dari masalah yang ada dalam penelitian.

3. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Penarikan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian merupakan tahap akhir dari keseluruhan hasil penelitian dalam teknik analisis data. Pada tahap ini penulis mencari gambar mengenai kegiatan yang dilaksanakan GITJ Banyutowo maupun Unit PPA GITJ Banyutowo yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan seperti kondisi lokasi dilaksanakannya Sekolah Minggu (SM), kondisi gedung beserta sarana prasarana yang ada di Unit PPA GITJ Banyutowo, kondisi pengurus dan pendidik, proses pelaksanaan pembelajaran berikut program lainnya, kondisi anak didik serta alumni anak didik. Penarikan kesimpulan penulis juga meninjau ulang pada data-data yang sebelumnya dan berusaha menarik kesimpulan disertai dengan penyajian kebenarannya disesuaikan dengan validitas yaitu dengan teknik *rich and thick description* dan triangulasi data. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses analisis data, yang dilakukan pertama kali adalah melakukan pengumpulan data di lapangan sesuai dengan teknik-teknik yang disebut diatas. kemudian dilakukan reduksi data, yaitu mengurangi atau membuang data yang kurang penting dan menambahi data penting yang kurang sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Apabila ternyata masih terdapat data yang belum lengkap maka harus terjun lagi kelapangan untuk menarik data tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh hasil penelitian yang akurat.

Penulis dalam menarik kesimpulan memfokuskan pada topik permasalahan yang ada yaitu mengenai peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Komponen-komponen dalam analisis tersebut adalah suatu siklus, jika penulis dalam menarik kesimpulan masih terdapat kekurangan data maka akan digali melalui catatan lapangan yang ada dan bila masih tidak ditemukan data yang dimaksud maka penulis dalam penelitian ini mengumpulkan data kembali. Penulis melakukan kegiatan tersebut setelah merasa beberapa data yang dimaksudkan belum ditemukan dan melalui langkah itu penulis merasa cukup memperoleh data yang diperlukan, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penulis mengakhiri kegiatan tersebut karena merasa data yang diperoleh sudah mendapatkan data yang sesuai dengan harapan.

Ketiga komponen diatas adalah satu kesatuan yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan gambaran yang secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling berurutan. Dari uraian diatas dapat disederhanakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Proses Analisis Data
Sumber : Miles dan Huberman (1992)

Selain itu analisis data juga dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk pendekatan kualitatif sesuai kaidah menurut Weber (1990:9) dalam Eriyanto (2011) melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat catatan lapangan. Peneliti membuat suatu catatan atau memo sejak pertama kali peneliti mengadakan penelitian yang dimulai dari observasi awal hingga akhir penelitian. Peneliti mencatat apapun yang menjadi bagian dari penelitian dari hasil pengamatan yang penulis lakukan.
- b. Membuat transkripsi verbatim dari catatan lapangan. Peneliti membuat transkripsi verbatim data catatan lapangan untuk mempermudah membedakan data yang telah diambil melalui wawancara agar mudah disusun dan dipahami.
- c. Mengedit transkrip verbatim yaitu melakukan koreksi, menambahkan atau meresensi catatan lapangan. Pengeditan transkripsi verbatim ini dilakukan peneliti untuk meresensi ulang catatan lapangan yang sudah dibuat peneliti, lalu menambahkan data yang kurang dalam catatan lapangan.

- d. Memberi keterangan data, yaitu melokasikan bagian teks yang berkaitan.
- e. Mencari keterkaitan data, yaitu membuat rantai ikatan data yang relevan satu sama lain, membuat kategori, kelompok-kelompok dan jaringan data yang dapat memberi informasi.
- f. Menampilkan data, yaitu menempatkan data yang terseleksi atau telah direduksi ke dalam bentuk ringkasan atau format yang terorganisasi.
- g. Memilih teori, yaitu mengembangkan secara sistematis, memberikan penjelasan konseptual yang sesuai terhadap temuan penelitian. Peneliti dalam memilih teori menentukan terlebih dahulu konsep-konsep yang pas untuk penelitian sehingga ditemukan teori dan konsep untuk mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang peran GITJ Banyutowo terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Banyutowo

1. Profil Singkat Desa Banyutowo

Banyutowo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Jarak Desa Banyutowo dari Ibukota Kabupaten Pati adalah 20 km. Desa Banyutowo terbagi atas dua RW dan sebelas RT dengan batas wilayah di sebelah Timur berbatasan langsung dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Alasdowo, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dukuhseti dan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Slempung.

Secara geografis Desa Banyutowo berada di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa yang mempunyai total luas wilayah sebesar 115.809 Ha yang terdiri dari pertambakan sebesar 60.665 Ha, pekarangan 31.285 Ha, sawah 22.190 Ha, dan jalan, sungai, serta tanah kubur seluas 1.750 Ha. Kondisinya yang berada di wilayah hilir dan berbatasan langsung dengan Pantai Utara Jawa membuat sebagian besar bentuk tanah di Banyutowo adalah tanah hasil sedimentasi dan lumpur yang cocok dimanfaatkan masyarakatnya untuk bertambak meskipun begitu di Banyutowo juga terdapat persawahan.

Secara administratif Banyutowo adalah sebuah desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang saat ini dijabat oleh Bapak Muktari yang sudah menjabat dua periode. Kantor Kepala Desa Banyutowo berada di Jl. Raya

TPI Banyutowo No. 25 RT. 05 / RW. 01. Fasilitas untuk masyarakat Banyutowo yang ada diantaranya adalah : sekolah, tempat ibadah, pelabuhan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), dan SPBU. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Banyutowo adalah tingkat dasar yaitu RA Nurul Falah yang berada di Jl. Bawal No. 13, RT. 01 RW. 01, KB Kasih Indah dan TK Pertiwi yang berada di RT. 05/RW. 01 samping kantor kepala desa Banyutowo. Terdapat dua buah gereja yaitu Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo dan Gereja Bethany yang terletak berdampingan, sebuah Masjid Ar-Ridlo serta dua musholla yaitu musholla Nurus Salam dan musholla Nurul Hikmah.



Gambar 4.1 Gapura Desa Banyutowo
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2018



Gambar 4.2 Kantor Desa Banyutowo
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2018

Banyutowo juga mempunyai sebuah pelabuhan untuk mendukung perekonomian masyarakat yaitu pelabuhan perikanan yang didukung juga dengan keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang keberadaannya strategis dekat dengan pelabuhan serta didukung lagi dengan SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) yang tidak jauh pula dari pelabuhan dan TPI.

Pelabuhan, TPI dan SPBU terletak di sisi Timur desa yang berbatasan dengan laut.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Banyutowo

Secara sosiologis karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani dalam pengelolaan atau dalam memanfaatkan lahan untuk mencari nafkah. Nelayan menghadapi sumber daya yang tidak terkontrol dimana pada saat hasil tangkapan berkurang, maka nelayan tersebut harus mencari lahan baru (Fatmasari, 2014, p. 152).

Ditinjau dari jumlah penduduk, Desa Banyutowo merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Dukuhseti, Pati yaitu sebanyak 3.004 jiwa menurut data monografi desa tahun 2018. Masyarakat Banyutowo homogen beretnis Jawa sehingga dalam kebiasaan ataupun tradisi yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari kebudayaan Jawa. Seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat pesisir Banyutowo mempunyai kepercayaan terhadap segala sesuatu termasuk kehidupan di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain mempercayai Sang pencipta yang memiliki segala kekuasaan dan wewenang yang mengatur segala yang ada di bumi, masyarakat Banyutowo dan orang Jawa pada umumnya juga mempercayai makhluk halus atau makhluk penunggu “Sing Mbaurekso” yang pada waktu tertentu bisa mengganggu ketenteraman hidup, dan kadang-kadang juga dapat membuat kerusakan. Tradisi ritual upacara sedekah laut merupakan ritual umum, khususnya bagi para nelayan (Taufi, 2018, hal. 354). Tradisi yang masih eksis dan dipegang

teguh masyarakat Banyutowo salah satunya adalah Sedekah laut yang rutin diperingati setahun sekali jatuh pada bulan *Ruwah* (salah satu bulan dalam kalender Jawa). Sedekah laut atau sering disebut masyarakat pesisir Pati *lomban* tersebut merupakan tradisi turun temurun dengan makna mengenang nenek moyang dan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas hasil laut yang didapat sekaligus ungkapan doa agar senantiasa diberi keselamatan dan hasil tangkapan yang berlimpah. Bentuk tradisi lainnya yang sering dijumpai sehari-hari yaitu *kajatan* (hajatan), gotong royong, pernikahan pun masih menggunakan adat Jawa, kesenian, dan sebagainya.



Gambar 4.3 Pelabuhan Banyutowo
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun
2018



Gambar 4.4 Lelang ikan di TPI
Banyutowo
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun
2018

Aktivitas perekonomian mayoritas masyarakat Desa Banyutowo terjadi di area pelabuhan dan TPI Banyutowo karena pada umumnya mata pencaharian mereka adalah nelayan serta tidak lepas dari sektor perikanan dan kelautan. Pada umumnya nelayan Desa Banyutowo mulai melaut sekitar jam 4-5 pagi dengan menggunakan perahu berukuran 5 sampai 8 meter panjangnya yang bermesin diesel. Agar merasa lebih aman mereka berangkat dengan titik tujuan yang berdekatan bersama-sama sekitar 3 sampai 8 perahu

namun, tidak jarang pula yang berangkat sendiri tidak berkelompok. Mereka akan tiba kembali ke pelabuhan sekitar pukul 12 sampai 1 siang kemudian membawa hasil tangkapannya ke TPI yang berdekatan dengan pelabuhan.

Ikan-ikan yang beragam jenisnya akan digelar bergerombol sesuai jenisnya di lantai TPI kemudian akan dilelang oleh pihak TPI meskipun ada pula tengkulak yang langsung membeli ke nelayan tanpa menunggu lelang. Aktivitas di TPI Banyutowo ramai pada pukul 1 sampai 3 sore. Berbagai profesi terdapat disana mulai dari nelayan, pembeli/tengkulak, pelelang, asisten pelelang, penjual es balok, penjual makanan dan minuman serta *wong ngasak* (orang yang meminta ada mengambil sisa-sisa ikan secara acak di TPI).

3. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan di Desa Banyutowo cenderung heterogen. Terdapat berbagai agama yang dianut diantaranya adalah Islam, Protestan, dan Khatolik. Menurut monografi Desa Banyutowo tahun 2018 penduduk dengan agama Protestan berjumlah 1.584 jiwa, Islam 1.438 jiwa dan Khatolik 3 jiwa. Terdapat beberapa bangunan fasilitas keagamaan di Banyutowo guna mendukung aktifitas peribadatan yaitu GITJ Banyutowo, Gereja Bethany, Masjid Al-Muhajirin serta dua buah musholla. Keberagaman serta kualitas yang cukup signifikan tersebut tidak lantas menyebabkan gesekan-gesekan diantara masyarakat Banyutowo.



Gambar 4.5 Gereja Bethany Banyutowo
Sumber : banyutowo-dukuhseti.desa.id



Gambar 4.6 Masjid Nurul Falah
Banyutowo
Sumber : banyutowo-dukuhseti.desa.id

Kehidupan beragama cenderung nampak dalam kebersamaan dan keharmonisan. Belum dijumpai konflik-konflik besar yang disebabkan keberagaman tersebut. Pandangan masyarakat Banyutowo dalam hal toleransi sudah cukup baik dapat dilihat dalam beragam aktivitas serta interaksi antar masyarakat sehari-hari seperti saat ada acara pernikahan, gotong royong kerja bakti, gotong royong saat ada tetangga yang membangun atau renovasi rumah bahkan saat ada seseorang yang meninggal, diantara masyarakat yang berbeda agamanya pun saling mendatangi. Apalagi tidak sedikit pula umat Kristen yang mempunyai saudara beragama Islam dan sebaliknya.

4. Kondisi Pendidikan Desa Banyutowo

Pendidikan merupakan landasan bagi perkembangan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Hal ini bukan saja karena saja pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tapi juga akan berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat karena dapat dapat menjadikan sumber daya manusia menjadi lebih siap dalam menghadapi perubahan serta pembangunan suatu bangsa (Sudarsana, 2016). Pendidikan adalah kata kunci dalam

mengembangkan pengetahuan dan kualitas kemampuan masyarakat. Ini artinya pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan berbagai bidang kualitas suatu bangsa.

Desa Banyutowo merupakan desa pesisir, yang mana di Indonesia desa pesisir sering diidentikkan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang rendah. Desa Banyutowo memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.025 jiwa, dimana 29% diantaranya adalah anak-anak (Monografi Banyutowo, 2018). Kondisi pendidikan di Desa Banyutowo pada saat ini sudah cukup baik dibandingkan dengan tahun 90an. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kesadaran masyarakat Desa Banyutowo tentang pendidikan sudah baik, yang dibuktikan dengan rata-rata lulusan SMA, dan tidak sedikit yang melanjutkan hingga ke universitas. Hal tersebut merupakan buah dari gencarnya pemerintah desa dalam mensosialisasikan pentingnya pendidikan yang setinggi-tingginya kepada warganya. Terdapat pula budaya yang dapat meningkatkan antusiasme warga dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi, dimana ketika salah seorang warga dapat menyekolahkan anak setinggi-tingginya, maka warga yang lain juga ingin melakukan hal demikian.

Selain itu, sarana prasarana yang menunjang pendidikan di Desa Banyutowo juga sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan mulai diperhatikannya pendidikan untuk batita dan balita dengan dibentuknya KB (kelompok bermain), kemudian terdapat 2 taman kanak-kanak, dan 2 sekolah dasar. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan non formal seperti taman pendidikan Al-Quran dan pusat pelayan anak.

5. Profil Singkat GITJ Banyutowo

Gereja Injil Tanah Jawa Banyutowo merupakan salah satu tempat peribadatan umat Kristen Protestan di Desa Banyutowo, Dukuhseti, Pati. Terdapat dua buah bangunan GITJ Banyutowo, bangunan gereja lama terdapat di Jl. Yeti No. 25 dekat arah TPI Banyutowo, dikarenakan bangunan gereja lama tersebut sudah kurang memadai dengan semakin banyaknya jumlah jemaat maka pada awal tahun 1982 mulailah dirintis bangunan GITJ Banyutowo baru yang tepatnya berada di sebelah ujung Barat Desa Banyutowo berdekatan dengan gapura masuk Desa Banyutowo.



Gambar 4.7 GITJ Banyutowo Lama
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2018



Gambar 4.8 GITJ Banyutowo Baru
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2018

Pelayanan di GITJ Banyutowo menganut sistem kongresional Sinodal dimana rapat jemaatlah pimpinan tertinggi dengan Tuhan Yesus sebagai kepala Gereja. Sedangkan jemaat sendiri diwakili oleh Majelis Gereja yang dipilih oleh Jemaat dengan masa pelayanan 5 tahun dalam 1periode. Pelayanan tersebut dilaksanakan oleh seorang pendeta yang saat ini dijabat oleh Bapak Sukodono sejak tahun 2009 dan dibantu seorang guru Injil yaitu Bapak Nikodemus Suradi.

6. Sejarah GITJ Banyutowo

Menurut Pendeta GITJ Bapak Sukodono, perkembangan GITJ Banyutowo tidak terlepas dari peran Kyai Ibrahim Tunggul Wulung yang dipercayai juga oleh masyarakat Desa Banyutowo sebagai sesepuh pendiri desa. Kyai Ibrahim Tunggul Wulung merupakan seorang prajurit di era perang Diponegoro di tahun 1800-an. Beliau bergerilya ke pelosok Utara Jawa dan merupakan salah seorang yang dibaptis oleh Pieter Janz. Kyai Ibrahim Tunggul Wulung berjelajah di Jawa Tengah dan sempat singgah di Pecangaan, Jepara lalu beralih ke Juwana, Pati hingga menetap di Desa Banyutowo. Kyai Ibrahim Tunggul Wulung yang mengkabarkan berita Injil di wilayah Karisidenan Pati kala itu.

Dalam Kristanto (2014) dijelaskan bahwa Tunggul Wulung merupakan salah seorang tokoh pemimpin dalam kekristenan Jawa pada tahun 1854-1885. Tokoh yang berkharisma ini berasal dari keluarga Pura Mangkunegaran Surakarta dengan nama kecilnya Raden Tanda, lengkapnya Raden Tandakusuma yang dilahirkan dari selir Raden Ngabehi Admodjodirdjo seorang Bupati Pura Mangkunegaran. Ketika dewasa, Raden Tandakusuma menjadi seorang Demang di kawasan Kediri dengan nama Raden Demang Padmadirdja. Sebagai Bupati Kediri kala itu Kyai Ibrahim Tunggul Wulung terlibat dalam perang yang dipimpin oleh Diponegoro pada tahun 1825-1830. Kekalahan perang membuat Raden Demang Padmadirdja melarikan diri ke Ngalapan sampai Juwana. Raden Demang Padmadirdja sebagai orang kejawan asli sangat haus akan pengetahuan kebatinan atau

biasa disebut ngelmu sehingga ia kembali ke lereng gunung Kelud untuk bertapa lalu bertemu dengan sesama pertapa bernama Nyi Endang Sampurnawati. Kegelisahan batin yang sama antara mereka berdua mendekatkan mereka dengan kekristusan hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Nama Tunggul Wulung didapat dari anggapan warga lereng Kelud yang menganggap Raden Demang Padmadirdja sebagai penjelmaan Tunggul Wulung penunggu kawah Kelud. Selain nama Tunggul Wulung, Padmadirdja juga mempunyai nama samaran Ngabdullah yang digunakan untuk membaaur dengan pribumi dan menghilangkan jejak kejaran pihak kolonial. Sementara nama Kyai didapatkan dari anggapan warga bahwa Tunggal Wulung merupakan orang dengan ilmu yang tinggi dan disegani warga lereng Gunung Kelud

Kehausan ilmu membuat Kyai Tunggul Wulung melakukan banyak perjalanan dan banyak bertemu dengan tokoh-tokoh kristenisasi di wilayah Utara Jawa salah satunya adalah C.L Coolen yang bertugas di Gunung Celing sebelah Utara Muria yang selanjutnya mengenalkan Tunggul Wulung dengan J.E Ellesma yang bertugas di Mojowarno, Jepara. Kekristenan didapat Tunggul Wulung berbekal ajaran yang banyak didapat dari J.E Ellesma. Berbekal ilmu yang sudah didapat Kyai Tunggul Wulung memberanikan diri menyebar Kekristenan di wilayah pedesaan Kediri, Malang, Rembang, Kudus, dan Banyumas. Pada tahun 1854 Kyai Tunggul Wulung kembali ke Jepara menemui Pieter Janz untuk bekerja sama dalam penginjilan namun mereka menemui perbedaan karena Janz lebih suka

membedakan kaum Kristen dari masyarakat umum dan menyebarkannya di wilayah perkotaan sementara Kyai Tunggul Wulung lebih suka membaaur dengan masyarakat biasa dan menyebarkannya di wilayah pedesaan. Namun Tunggul Wulung tetap dipersilakan belajar agama Kristen bersama J.E Ellesma hingga setelah dinilai cukup mendalami ilmu kekristenan Tunggul Wulung bersama istrinya dibaptis oleh J.E Ellesma sehingga nama mereka berubah menjadi Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan istrinya menjadi Nyai Sarah Endang Sampurnowati.

Selanjutnya Tunggul Wulung melanjutkan pekabaran Injil bersama pembantunya Sem-Sampir di wilayah Tayu hingga Juwana lalu bertemu dengan beberapa keluarga Kristen di Margotuhu, Tayu. Keluarga-keluarga Kristen tersebut mendapat penolakan dari masyarakat sekitar yang mayoritas sudah beragama Islam. Penolakan serta semangat pengkabaran Injil dan keinginan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung membuka Desa Kristen membawa perjalanan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung dan jemaatnya yang berjumlah sekitar 60-70 orang ke wilayah Dukuhseti. Masyarakat Dukuhseti yang mayoritas sudah beragama Islam juga kurang menyukai dan melakukan penolakan pada mereka sehingga Kyai Tunggul Wulung dan jemaatnya dikucilkan dengan bertempat tinggal di makam leluhur Desa Dukuhseti yaitu Mbah Brojosesti yang dikenal sangat angker dengan harapan mereka mendapat gangguan dari makhluk halus. Namun hasilnya mereka tidak takut dan membuat masyarakat Dukuhseti semakin benci lalu meneror mereka dengan membakar gubuk dan tanaman milik Tunggul Wulung dan jemaatnya.

Keadaan tersebut membuat Kyai Ibrahim Tunggul Wulung memberanikan diri untuk meminta izin kepada Mr. Anthing seorang sahabat sekaligus Vice-President Hoog Gerechtshof atau Wakil Ketua Pengadilan Tinggi untuk meminta ijin mendirikan perdukahan baru di Daerah Dukuhseti bagian Timur yang berada di dekat laut. Hal ini dilakukan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung karena dia tidak mau gegabah lagi seperti halnya ketika pertama kali penginjilan sehingga menyebabkan dia dicekal oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Dengan bekal tersebut maka bersama kelompok Kristen Kyai Ibrahim Tunggul Wulung membuka hutan dan pada tahun 1870 daerah ini bisa ditempati. Saat melakukan pembabatan hutan yang dikatakan angker dan masih banyak binatang buas tersebut Kyai Ibrahim Tunggul Wulung, istri, dan pengikutnya merasa haus namun saat mencari sumber mata air yang ditemui airnya terasa asin lalu ditemukan satu sumber mata air yang airnya towo (tawar) sehingga desa tersebut dinamai Desa Banyutowo yang berarti banyu (air) dan towo (tawar).

Belum diketahui secara pasti kapan pertama kali GITJ Banyutowo didirikan namun lambat laun semakin banyak jumlah pengikutnya lalu terbentuklah GITJ Banyutowo. Jemaat GITJ Banyutowo saat ini telah mencapai 1300-an jiwa sehingga bangunan gereja baru yang lebih besar diperlukan. Bangunan gereja yang baru mulai dirintis pembangunannya sejak tahun 1982 dengan swadaya jemaat. paling aktif digunakan dalam kegiatan umum gereja sementara bangunan gereja lama hanya digunakan dalam kegiatan tertentu seperti PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak).

7. Visi dan Misi GITJ Banyutowo

Sebagai sebuah institusi yang tumbuh di tengah masyarakat GITJ Banyutowotentunya mempunyai visi, misi dan berbagai kegiatan guna menentukan arah tujuan yang ingin dicapainya. Visi dan misi GITJ Banyutowo berpedoman dengan Kitab Injil dengan amalan firman Tuhan Yesus yang disesuaikan dengan kearifan lokal serta perkembangan jaman. Berikut visi dan misi GITJ Banyutowo :

Tabel 4.1 Visi dan Misi GITJ Banyutowo

<p>Visi : - Gereja Dewasa yang Berjejaring</p>
<p>Misi : - Memotivasi Jemaat untuk aktif dalam peribadatan dan bersaksi - Membina jemaat, dewasa dalam iman dan perbuatan - Memperlengkapi dan memberdayakan pelayan, majelis dan jemaat dalam pelayanan - Melakukan pelayanan secara holistik - Membangun hubungan kekeluargaan yang erat - Meningkatkan loyalitas dan kecintaan jemaat terhadap GITJ Banyutowo - Membangun kemitraan dengan lembaga lain yang mempunyai komitmen pelayanan yang sama dengan gereja.</p>

Sumber: Internal GITJ Banyutowo 2018

GITJ Banyutowo mewujudkan visi misinya dalam keseharian kegiatan dan program-programnya. GITJ Banyutowo ingin menjadi gereja yang dewasa dalam artian mandiri dalam mengurus rumah tangga gereja serta dewasa dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial dengan senantiasa menjaga integrasi baik dengan jemaat, masyarakat umum hingga dengan kemitraannya. Sebagai institusi keagamaan, GITJ Banyutowo selalu menginisiasi serta membina para jemaatnya agar aktif memanfaatkan fasilitas gereja yang dimiliki bersama untuk mendekatkan diri dengan Tuhan secara

matang dibarengi dengan pelayanan menyeluruh baik kebutuhan rohani dan jasmani para jemaat.

Pelayanan rohani dan jasmani yang sepadan diharapkan akan mencukupi kebutuhan jemaat tanpa adanya ketimpangan, salah satu kebutuhan tersebut adalah pendidikan, dimana GITJ Banyutowo juga memiliki andil dalam meningkatkan kualitas pendidikan jemaatnya melalui program-program yang telah dibuat. Pelayanan dilaksanakan dengan menjalin hubungan kekeluargaan sehingga rasa kebersamaan serta toleransi dalam prosesnya akan menjadi nilai tambah dalam peribadatan dalam meningkatkan kecintaan umat kepada Tuhan serta loyalitas kepada gereja. Upaya mewujudkan visi misi GITJ Banyutowo juga dibarengi dengan langkah membangun kemitraan-kemitraan dengan lembaga lain yang mempunyai komitmen sejalan dengan GITJ Banyutowo dengan harapan visi misi tersebut dapat berkembang dengan baik dan manfaat yang diterima masyarakat khususnya para jemaat akan semakin meningkat kualitasnya.

8. Profil Pusat Pengembangan Anak (PPA) Tunggal Kasih

Pusat Pengembangan Anak (PPA) berawal mula dari bentuk kepedulian seorang penginjil bernama Everett Swanson yang berasal dari Amerika. Swanson bersama yayasan amal non-profit miliknya Everett Swanson Evangelistic menjalankan misi khotbah di Korea pada tahun 1952 disaat Korea mengalami perang saudara. Adanya perang saudara mengakibatkan banyak korban tak terkecuali pada anak-anak yang menjadi yatim piatu. Tergerak oleh keadaan anak-anak yatim piatu korban Perang

Korea, beliau mengadakan sebuah program di mana orang-orang yang memiliki belas kasih dapat menyediakan makanan, tempat perlindungan, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta pelatihan secara Kristen bagi anak-anak yatim piatu tersebut. Setahun kemudian pada tahun 1953, Swanson mulai melakukan penggalangan dana hingga memperoleh 108 donatur pada tahun 1961. Yayasan Everett Swanson Evangelistic pada tahun 1963 diubah namanya menjadi Compassion International, Inc. dan menjadi organisasi amal resmi yang berkantor pusat di Canada. Swanson meninggal pada tahun 1965 lalu kepemimpinannya digantikan oleh Pendeta Harvey dan dalam kurun waktu delapan tahun, Compassion berhasil merambah ke 17 negara lainnya dan melaksanakan berbagai program. (Sumber: <https://www.compassion.com/history.htm>).

Compassion hadir pertama kali di Indonesia pada tahun 1968 dengan membawa program *Family Helper Plan* atau Rencana Bantuan Keluarga. *Family Helper Plan* dilaksanakan untuk keluarga miskin dengan memberi anak-anak uang sekolah, makanan bergizi, perawatan medis, pelajaran Alkitab dan manfaat lainnya yang berjalan dengan baik lalu dilaksanakan untuk tiga negara lainnya. Kantor Yayasan Compassion Indonesia (YCI) berada di Bandung, Jawa Barat dan pada tahun 2004 hadir Compassion untuk wilayah Timur Indonesia yang berkantor di Manado. Pada perkembangannya Compassion mengafiliasikan diri pada komunitas lokal lalu terbentuklah Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang hadir di gereja-gereja Indonesia. PPA hadir dengan tetap membawa program menyediakan makanan, tempat

perlidungan, pendidikan, pelayanan kesehatan, serta pelatihan secara Kristen bagi anak-anak kurang mampu, dan yatim piatu. Pada pelaksanaannya saat ini PPA lebih menonjolkan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Compassion Indonesia menggandeng gereja-gereja lokal yang melaksanakan PPA sebagai mitranya. (Sumber: <https://www.compassionuk.org/indonesia/>)

Compassion Indonesia memberikan dukungan dana guna melaksanakan program-program PPA yang ada. Pendanaan Compassion Indonesia didapat dari para donatur-donatur dari berbagai belahan dunia. Para donatur ini biasa disebut sebagai sponsor pada umumnya tergerak atas dasar kemanusiaan serta doktrin kepercayaan/iman yang sama. Setiap anak didik akan mendapat satu orang sponsor dengan jangka waktu tertentu sesuai perkembangan anak didik. Jika anak didik memiliki perkembangan/prestasi yang baik maka *sponsorship* akan bertahan lama dan sebaliknya. Hal tersebut bisa terjadi karena Compassion tiap tahunnya akan meminta evaluasi perkembangan anak kepada PPA mitranya. Besaran pendanaan untuk satu anak didik mendapatkan 38 US\$ setiap bulannya lalu dana tersebut biasanya dijadikan satu oleh PPA guna mengelola program-program yang sudah direncanakan.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) juga menjadi salah satu program yang ada dalam GITJ Banyutowo dimana program tersebut merupakan program pendidikan yang diperuntungkan bagi anak-anak jemaat GITJ Banyutowo yang kurang mampu. Nama dari PPA tersebut adalah PPA

Tunggal Kasih. Program PPA Tunggal Kasih sudah dirintis sejak tahun 2001 sebagai bentuk kepedulian GITJ Banyutowo terhadap pendidikan jemaatnya.

PPA Tunggal Kasih memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, kualitas rohani dan moral, serta peduli terhadap kesehatan anak didiknya yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anak didiknya. Program PPA tersebut dilaksanakan setiap hari mulai pukul 14.00-16.00 WIB, yang bertempat di bangunan GITJ Banyutowo yang lama di Jalan Yeti No.25.

Rentan usia anak didik PPA Tunggal Kasih yakni antara usia 3-18 tahun atau mulai dari kelompok bermain. Program yang ada didalamnya dilaksanakan sesuai visi misi GITJ Banyutowo. Beberapa kegiatan yang ada di PPA Tunggal Kasih diantaranya adalah mentoring pendidikan umum, mentoring tutor skill, mentoring konseling, mentoring, program kreativitas, serta peningkatan kesehatan anak didik. Semua program tersebut dilaksanakan dengan pengelompokan kategori umur mulai dari usia kelompok bermain sampai <18 Tahun. Kurang lebih terdapat 197 anak didik yang dibina oleh PPA Tunggal Kasih.

Pengurus PPA Tunggal Kasih terdiri dari ketua, sekretaris, dan beberapa mentor. Mentor disini bekerja dengan cara suka rela karena memang bukan pekerjaan pokok dari tentor-tentor tersebut. Namun, para tentor tetap mendapatkan uang lelah dari mengajar di PPA Tunggal Kasih yang didapat dari pendanaan dari YCI.

Sumber dana yang digunakan untuk operasional PPA adalah dana yang didapatkan dari Yayasan Compassion Indonesia (YCI) yang berpusat di Bandung Jawa Barat. Yayasan Compassion Indonesia memberikan anggaran dana setiap setahun sekali dimana dana tersebut disesuaikan dengan program dan jumlah anak yang diajukan oleh PPA Tunggal Kasih Banyutowo setiap tahunnya. Yayasan Compassion sendiri merupakan organisasi perlindungan anak yang membebaskan anak-anak dari kemiskinan rohani, ekonomi, sosial dan jasmani, serta memungkinkan mereka untuk menjadi orang Kristen dewasa yang bertanggung jawab dan bangga akan dirinya sendiri.

B. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan upaya yang harus dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Arif, 2017, p. 172). Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran (Sinambela, 2017, p. 586).

Upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut tidak harus dimulai dari lingkup besar negara atau kebijakan-kebijakan pemerintah, namun dapat dimulai dari lingkup kecil terlebih dahulu seperti keluarga dan komunitas. Program-program pendidikan sudah selayaknya digalakkan, mengingat bahwa

kondisi kualitas pendidikan di Indonesia banyak yang masih rendah dan kurang merata. Kondisi tersebut masih banyak ditemui di wilayah luar Pulau Jawa serta di wilayah dengan kondisi-kondisi geografis tertentu. Faktor utamanya disebabkan kondisi geografis seperti akses lokasi, kondisi sarana prasarana, kondisi sumber daya pengajar serta kondisi tingkat kesadaran pendidikan masyarakatnya.

Banyutowo merupakan sebuah desa di Pati bagian Utara dengan kondisi geografis pesisir karena berbatasan langsung dengan Pantai Utara Jawa yang memiliki ketinggian maksimal dari permukaan laut hanya 9 meter. Kondisi geografis tersebut membuat aktivitas kebanyakan masyarakat Desa Banyutowo lekat dengan perihal kelautan dan perikanan. Mayoritas masyarakatnya bergantung pada kondisi laut sebagai nelayan dan sebagian besar lainnya bertambak ikan. Di Indonesia kondisi lingkungan daerah pesisir seringkali diidentikkan dengan kekumuhan, kondisi perekonomian masyarakatnya yang rendah dan tingkat pendidikan yang rendah.

Selain itu, kondisi pendidikan anak nelayan di pesisir biasanya tergolong rendah. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti sosial dan ekonomi. Penghasilan orang tua dari mencari ikan dilaut tidak menentu, karena tergantung bagaimana cuaca dan musim. Hal tersebut berakibat pada pendapatan yang ada hanya mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Rendahnya ekonomi berdampak pada tingkat pendidikan masyarakat. Karena pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau pembiayaan, padahal pendidikan merupakan salah satu faktor bagi meningkatnya pertumbuhan sektor lainnya seperti ekonomi (Widiansyah, 2017, p. 207). Penelitian yang dilakukan Marlin dan Rusdarti (2016)

menyebutkan bahwa konstruksi sosial orang tua tentang pendidikan anak keluarga nelayan di Tegal memandang anak sebagai aset masa kini yang bisa membantu perekonomian keluarga, dimana orang tua lebih senang jika anak-anak mampu membantu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta tidak memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang penting.

Meski demikian, kondisi pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo sudah cukup baik, dimana rata-rata pendidikan anak di Desa Banyutowo adalah SMA/SMK serta tidak sedikit pula yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berikut merupakan hasil wawancara dengan narasumber

“Kalau sekarang sudah bagus, sudah banyak sarjana-sarjana bahkan yang S2 juga lumayan. Nggak tahu sekarang tingkat pendidikannya sudah tinggi-tinggi kesadarannya itu sudah meningkat bagus. Anak muda kita banyak bertebaran diluar kota. Kalau nggak musim liburan jumlah pemuda kita itu berkurang”. (Wawancara dengan Bapak Muktari selaku Kepala Desa Banyutowo pada 8 Mei 2019)

“Sekitar akhir 80-an awal 90-an itu sudah mulai bagus. Kalau seangkatan saya masih banyak yang sekolah cuma sampai SMP, kalau sebelumnya lagi generasinya pak Kades itu paling banyak yang Cuma tamat SR (SD)”. (Wawancara dengan Bapak Rustam selaku pengurus Unit PPA GITJ Banyutowo pada 13, 14, 20, dan 29 Mei 2019).

Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan juga sudah baik, karena orang tua menginginkan anaknya menjadi yang lebih baik lagi dibanding orangtuanya, meskipun harus mengeluarkan biaya lebih untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

”Saya tahun ini lulus SMA mas. Semoga sampai kuliah mas, bapak juga mendorong menyuruh saya kalau bisa saya kuliah”. (Wawancara dengan Yeni Agustina selaku anak didik PPA Banyutowo pada 13 Mei 2019)

“Iya to mas kalau tidak sekolah jaman sekarang mau jadi apa? Masa mau kayak bapaknya? Sekarang kan mau ngelamar kerja apapun kan kudu

berpendidikan. Semakin tinggi pendidikannya kan lapangan kerjanya juga bagus”. (Wawancara dengan Roni Subagya selaku orang tua anak didik PPA Banyutowo pada 12 Mei 2019).

Dari pernyataan narasumber tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan di Desa Banyutowo sudah lebih baik dibandingkan tahun 90an. Dahulu, masyarakat enggan menyekolahkan anaknya kejenjang yang lebih tinggi karena alasan ekonomi, namun sekarang terjadi perubahan pola pikir dimana orang tua menginginkan anaknya menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut berarti bahwa kesadaran masyarakat Desa Banyutowo akan pendidikan sudah meningkat.

C. Peran GITJ Banyutowo terhadap Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

Pendidikan merupakan hak segala anak bangsa sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan kewajiban seluruh elemen bangsa. Kualitas pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. GITJ Banyutowo yang merasa sebagai salah satu elemen bangsa tergerak untuk mengamalkan amanat UUD 1945 dimulai dari desa dimana ia berada yaitu Desa Banyutowo.

Sebagai suatu institusi keagamaan sekaligus sebagai wadah sosial GITJ Banyutowo tentunya memiliki berbagai program dan kegiatan selain kegiatan sebagaimana umumnya gereja sebagai tempat peribadahan. Berbagai kegiatan tersebut disesuaikan dengan kearifan lokal Desa Banyutowo. Guna mempermudah pembagian dalam layanan GITJ Banyutowo membagi jemaatnya

dalam beberapa kategori yaitu, Sekolah Minggu (SM), remaja, pemuda, ibu-ibu, lansia dan PPA. Seperti gereja protestan pada umumnya GITJ Banyutowo mempunyai berbagai layanan diantaranya, caosan anak, pembaptisan, pemberkatan nikah, permohonan doa dan konseling.



Gambar 4.9 Bangunan Unit PPA Tunggal Kasih Banyutowo
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2018

Gereja Injil Tanah Jawa (GITJ) Banyutowo merupakan gereja yang memiliki jemaat paling banyak di Desa Banyutowo sehingga peran yang dilakukan GITJ Banyutowo akan berpengaruh besar terhadap masyarakat Desa Banyutowo terutama jemaatnya. GITJ Banyutowo memiliki andil dalam peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo. Program pendidikan masuk dalam elemen utama di GITJ Banyutowo.

“... Itu tadi yang saya sebut Unit PPA (Pelayanan Pendidikan Anak) sama SM (Sekolah Minggu). Program gereja disalurkan lewat unit-unit yang tugasnya beda-beda. Jadi ada SM, PPA, unit remaja, unit pemuda, unit ibu, dan Pralaya Mulya. Tujuan dan garis besar unit-unit itu sama tiap tahunnya mungkin ada pengembangan detailnya bisa ditanyakan ke pengurusnya masing-masing”. (Wawancara dengan Bapak Sukodono selaku pengurus GITJ Banyutowo pada tanggal 8 dan 15 Mei 2019).

Terdapat dua buah program pendidikan yaitu Sekolah Minggu dan Pusat Pelayanan Anak (PPA) Tunggal Kasih. Program Sekolah Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu pagi setelah prosesi ibadah Minggu sesi anak-anak dan balita yang dilaksanakan di GITJ Banyutowo.

“....Oh iya kalau Minggu pagi ada Sekolah Minggu anak saya yang TK ini juga ikut”. (Wawancara dengan Bapak Roni Subagya selaku orang tua anak didik PPA Banyutowo pada 12 Mei 2019).

Sedangkan kegiatan PPA dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis dimulai pukul 14.00-16.00 WIB di gedung PPA bangunan GITJ Banyutowo yang lama di Jl. Yeti No. 25.

Elemen Sekolah Minggu diperuntukkan bagi seluruh anak-anak jemaat GITJ Banyutowo mulai dari usia tiga hingga 19 tahun. Sedangkan syarat usia anak untuk elemen PPA juga sama dengan SM namun dengan kategori berasal dari keluarga kurang mampu. Langkah-langkah program pendidikan ini dinyatakan sebagai upaya perwujudan kepedulian GITJ Banyutowo terhadap pentingnya pendidikan sejak usia dini.

“Jaman begitu cepat berubah dan berkembang. Kita juga harus cepat pula menanggapi. Kita perlu mengasah anak sejak dini agar tidak tertinggal segala perubahan itu karena usia anak merupakan usia emas untuk dikembangkan”. (Wawancara dengan Bapak Pdt. Sukodono selaku pengurus GITJ Banyutowo pada 8 dan 15 Mei 2019).

Pendidikan selain amanat negara juga merupakan amanat Alkitab sehingga menjadi suatu sinergi semangat GITJ Banyutowo untuk melaksanakannya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal GITJ Banyutowo melaksanakan program pendidikan tersebut tentunya berpondasikan keagamaan serta disesuaikan

dengan kondisi dan kearifan lokal. Elemen Sekolah Minggu dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan dan moral yang tentunya berdasarkan Alkitab dan kegiatannya banyak diisi dengan khotbah keagamaan. Sedangkan PPA memiliki tujuan yang lebih kompleks yakni meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, kualitas rohani dan moral, serta kualitas kesehatan yang secara jangka panjang diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan anak didiknya.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Institusi-institusi yang tumbuh dimasyarakat baik institusi formal dan nonformal juga mempunyai peran untuk melaksanakannya. GITJ Banyutowo sebagai salah satu bagian dari institusi agama yang ada di Desa Banyutowo merasa tergerak untuk melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan di Desa Banyutowo melalui elemen program Sekolah Minggu (SM) dan Unit Pusat Pengembangan Anak (PPA) serta melalui khotbah-khotbah saat peribadatan. Program-program tersebut terinisiasi dengan dasar Alkitab serta perkembangan kondisi sosial di Desa Banyutowo.

GITJ Banyutowo tergerak melaksanakan program-program pendidikan tersebut melihat dari masyarakat Desa Banyutowo yang mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan yang kondisi ekonominya bergantung pada hasil laut yang terkadang tidak menentu sehingga masih banyak keluarga nelayan yang kurang memadai untuk membiayai pendidikan putra-putrinya. Kenyataan tersebut membuat pihak GITJ Banyutowo mempunyai motivasi untuk terlibat menanggapi permasalahan tersebut karena mayoritas jemaatnya juga berasal dari

keluarga nelayan. Secara garis besar GITJ Banyutowo memiliki tiga peran utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak Desa Banyutowo yaitu:

1. Memperkuat Pendidikan Keagamaan

Latar belakang GITJ Banyutowo sebagai suatu institusi keagamaan membuat segala program kegiatannya dibarengi dengan dasar keagamaan termasuk program pendidikannya. Penguatan pendidikan keagamaan sangat diperlukan untuk ditanamkan kepada anak sejak dini mengingat agama adalah bekal dunia dan akhirat serta saat telah banyak terjadi degradasi moral pada generasi muda. Sinkronisasi pendidikan dan agama ini terwujud dalam program Sekolah Minggu (SM) GITJ Banyutowo. Sekolah Minggu lebih berfokus pada pendidikan kerohanian Kristen sedangkan Unit PPA lebih kompleks kepada pendidikan secara umum. Sekolah Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 08.00 WIB di lingkungan GITJ Banyutowo. Pelaksanaan Sekolah Minggu diperuntukkan bagi jemaat anak dengan rentang usia 3-19 tahun. Sekolah Minggu diisi dengan berbagai kegiatan dan dalam berbagai kegiatan tersebut diselipkan pembekalan pendidikan rohani sesuai rentang usianya. Pembekalan rohani dirasa sangat penting bagi GITJ Banyutowo untuk dimulai sejak dini karena kesejahteraan rohani dan kemampuan pengetahuan agama akan menuntun setiap generasi kepada sesuatu yang membawa kebaikan. Bentuk kegiatan Sekolah Minggu GITJ Banyutowo diantaranya adalah, yang utama adalah sesi peribadatan, diskusi bedah Alkitab, dan *outbound* edukatif.

Sekolah Minggu sebenarnya adalah bentuk sesi peribadatan yang dilaksanakan untuk kaum muda atau anak-anak usia 3-18 tahun. Disebut sekolah karena anak-anak dalam pergumulannya masih menjalani proses dalam menemukan imannya. Prosesi ibadah anak-anak akan dibagi dalam dua sesi untuk anak usia 3-8 tahun dan 9-18 tahun. Anak usia 3-8 tahun biasanya masih didampingi para orang tuanya sehingga memerlukan tempat untuk orang tuanya juga. Program diskusi bedah alkitab dilaksanakan secara interaktif dengan menyesuaikan usia anak. Anak usia 3-8 tahun akan diberikan pelayanan dalam bentuk seperti pendongengan yang berceritakan kisah-kisah nabi umat Kristen, turunnya firman Allah dan kemudian diambilkan hikmahnya. Anak usia 8-19 tahun juga akan diberikan *treatment* yang sama namun selain dengan mendengarkan khotbah, pada kesempatan tertentu anak akan diperintahkan membaca koleksi buku keagamaan yang ada di perpustakaan gereja kemudian mencari maknanya sendiri sebagai salah satu bentuk literasi pula.

Terdapat pula kegiatan *outbound* edukatif yang berisikan kegiatan-kegiatan fisik di luar ruangan. Kegiatan *outbound* yang ada di Sekolah Minggu ini tidak hanya mementingkan gerak tubuh saja namun juga melihat sisi edukasinya. Bentuk kegiatan *outbound* yang pernah dilakukan di Sekolah Minggu GITJ Banyutowo adalah berbagai permainan *teamwork*, bersih lingkungan, dan penanaman mangrove di pantai Banyutowo. GITJ Banyutowo mengharapkan anak-anaknya akan terbekali rohaninya sejak dini sehingga dapat memilah dan memilih pergumulan yang tepat untuk dirinya

masing-masing karena bekal agama akan menjadi dasar dalam menentukan berbagai arah yang ingin dicapai oleh mereka.

2. Meningkatkan Motivasi Pendidikan

Peran GITJ Banyutowo dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi orang tua ataupun anak didik untuk meraih pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui program pendidikan yang diadakan GITJ Banyutowo yaitu Sekolah Minggu (SM) dan Pusat Pengembangan Anak (PPA) Tunggal Kasih secara tidak langsung dapat memberikan perubahan *mindset* atau pola pikir masyarakat Banyutowo khususnya jemaat GITJ Banyutowo dalam melihat substansi pentingnya pendidikan. Latar belakang GITJ Banyutowo sebagai sebuah institusi keagamaan dimanfaatkan dengan baik dengan cara sosialisasi-sosialisasi tentang pentingnya pendidikan serta program-program pendidikan yang dimiliki melalui khotbah-khotbah serta sosialisasi langsung oleh pengurus-pengurus gereja. Metode lainnya motivasi untuk anak-anak disisipkan dalam salah satu program Pusat Pelayanan Anak (PPA) melalui mentoring konseling. Mentoring konseling selain memberikan layanan bagi anak didik PPA juga memberikan motivasi-motivasi pendidikan agar mereka yakin dapat meraih pendidikan setinggi-tingginya. Lambat laun pola pikir para orang tua berubah.

Dahulu para orang tua yang mayoritas bermatapencarian sebagai nelayan kurang mementingkan pendidikan bagi putra-putrinya dengan alasan mendasar bahwa generasi penerusnya juga akan menjadi nelayan sehingga

kurang memerlukan pendidikan secara formal dan yang diperlukan hanyalah pengalaman melaut. Aspek dasar GITJ Banyutowo dalam upaya memotivasi jemaatnya adalah dengan surat-surat dalam Alkitab dimana banyak perintah Tuhan yang menganjurkan umatnya untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Alasan lain pentingnya meraih pendidikan menurut GITJ Banyutowo adalah dengan perkembangan zaman, manusia juga harus berkembang sehingga proses belajar adalah cara terbaik untuk menghadapinya serta dengan kualitas pendidikan yang baik masyarakat entah ingin menjadi nelayan atau apapun akan jauh lebih siap dengan bekal pendidikan. Hasil dari proses motivasi ini dapat dilihat ketika semakin banyak orang tua di Desa Banyutowo yang menyekolahkan putra-putrinya hingga jenjang universitas.

Ditemukan pula *local culture* yang unik yaitu ketika ada seorang warga dapat menyekolahkan putra-putrinya hingga jenjang perguruan tinggi lalu sukses mendapatkan pekerjaan yang bagus maka tetangga-tetangganya akan iri dan termotivasi untuk menyekolahkan putra-putrinya masing-masing hingga perguruan tinggi pula. Kesuksesan dengan dilatarbelakangi kualitas pendidikan yang baik membuat daya tarik dan kesadaran pentingnya pendidikan semakin meningkat di masyarakat Desa Banyutowo.

3. Meningkatkan Akses Pendidikan Melalui Beasiswa

Program dari GITJ Banyutowo yang lebih intensif menangani pendidikan secara umum adalah Unit PPA (Pusat Pengembangan Anak) Io-0991 Tunggal Kasih. Program PPA sudah dirintis sejak tahun 2001 sebagai

bentuk kepedulian GITJ Banyutowo terhadap jemaat serta dinamika sosial yang ada. Anak didik Unit PPA Tunggal Kasih merupakan jemaat anak GITJBanyutowo dengan rentang usia 3-18 tahun. Program-program yang dilaksanakan di Unit PPA Tunggal Kasih dijalankan sesuai visi misi yang sudah dicanangkan seperti memotivasi, memperlengkapi, dan memfasilitasi kebutuhan anak secara holistik; melatih, mengembangkan, dan memberdayakan semua komponen yang terkait dalam pelayanan; serta memperkuat jejaring pelayanan PPA dengan *Non Government Organization*(NGO).

Kehadiran PPA Tunggal Kasih di tengah masyarakat Desa Banyutowo menjadikan tambahan akses pendidikan non-formal. Program yang ada di PPA Tunggal Kasih dianggap dapat menggantikan peran les privat ataupun bimbingan belajar yang dirasa dapat menambah pengeluaran keluarga. Pelaksanaan kegiatan apapun di PPA Tunggal Kasih tidak memungut biaya apapun dari anak didik sehingga membuat daya tarik yang besar bagi para orang tua terutama bagi keluarga yang kurang mampu. Berkat beasiswa bagi keluarga jemaat GITJ Banyutowo yang kurang mampu ini dapat meningkatkan motivasi masyarakat Desa Banyutowo dalam upaya meraih pendidikan setinggi-tingginya. Beasiswa-beasiswa ini terwujud berkat kemitraan PPA Tunggal Kasih dengan salah satu NGO yaitu Yayasan Compassion Indonesia (YCI) yang mempunyai komitmen sejalan dalam bidang pendidikan bagi umat Protestan.

Yayasan Compassion Indonesia merupakan mitra terbesar PPA Tunggal Kasih yang berpusat di Bandung Jawa Barat sebagai penyokong anggaran kegiatan yang ada selain dari sumbangan dari jemaat-jemaat gereja sendiri karena untuk membiayai kegiatan sebanyak dua ratusan anak didik butuh dana tidak sedikit. Yayasan Compassion Indonesia memberikan anggaran dana setiap setahun sekali disesuaikan dengan program dan jumlah anak yang diajukan oleh PPA Tunggal Kasih Banyutowo. Kontribusi Yayasan Compassion Indonesia selain sebagai penyokong dana adalah memberikan kurikulum pembelajaran yang juga disesuaikan dengan kearifan lokal Desa Banyutowo.

“Kalau gereja asalnya ya dari para jemaat, kalau unit misal PPA itu ada yayasan yang menjadi mitra kami sebagai *support* atau sering disebut sponsor lah yaitu Compassion Indonesia yang pusatnya di Bandung”. (Wawancara dengan Bapak Pdt. Sukodono selaku pengurus GITJ Banyutowo pada 8 dan 15 Mei 2019).

Program yang ada di unit PPA Tunggal Kasih secara efektif dilaksanakan setiap hari Senin-Minggu. Program pendidikan yang ada adalah mentoring pendidikan umum, mentoring tutor skill, mentoring konseling, mentoring, program kreativitas, serta peningkatan kesehatan anak didik. Semua program tersebut dilaksanakan dengan pengelompokan kategori umur yaitu 3-5 tahun, 6-8 tahun, 9-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun. Berikut detail jadwal kegiatan PPA Tunggal Kasih :

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan PPA

Rencana Jadwal Kegiatan PPA io-911 'Tunggal Kasih " GITJ Banyutowo " Tahun fiskal juli 2018 - juni 2019		
Hari	Jam	Kegiatan
Senin	14.00-16.00 WIB	Mentoring Kelompok 6 -8 Tahun, 9-11 Tahun, Dan College Oleh Mentor. Kelompok Usia 6-8 Tahun Kelas 1,2,3 Oleh Ibu Endah Puspo Rini Kelas 1,2,3 Oleh Ibu Ida Riyana Kelompok Usia 9-11 Tahun Kelas 4 Oleh Ibu Pujiningsih Kelas 5 Oleh Ibu Suparmi Kelas 6 Oleh Ibu Suratni Kelompok Usia College, Oleh Bapak Sujud Maryoto
	13.00 - 15.00 WIB	Les Inggris Usia 6-8 Tahun Dan 12-14 Tahun Oleh Bapak Ismoyo
	15.00 - 17.00 WIB	Kebaktian Orang Tua Anak (Senin, Minggu Ke 4)
Selasa	13.00 - 15.00 WIB	Les Holistik: Kelompok 6 - 8 Tahun Kelas 1, 2,3 Oleh Ibu Endah Puspo Rini Kelas 1, 2,3 Oleh Ibu Ida Riyana Kelompok Usia 9 - 11 Tahun Kelas 4 Oleh Ibu Puji Ningsih Kelas 5 Oleh Ibu Suparmi Kelas 6 Oleh Ibu Suratni
	15.00 - 17.00 WIB	Gizi Bersama Usia 6-14 Tahun Oleh Petugas Gizi
	14.30 - 16.30 WIB	Les Komputer Kelompok Usia 12 - 14 Thn (7, 8, 9) Oleh Bapak Pridianto
	13.00 - 15.00 WIB	Perpustakaan Oleh Ibu Prasetyaningtyas
Rabu	13.00 - 15.00 WIB	Les Bhs Inggris Kelas 9 - 11 Tahun Oleh Ismoyo
	11.00 - 17.00 WIB	Koordinasi Staf Dan Mentor, Dilanjutkan Senam Bersama
	15.00 - 17.00 WIB	Persekutuan Doa (Pd) Seluruh Pelayan Ppa Minggu Ke. 4
Kamis	15.00 - 17.00 WIB	Les Holistik : Kelompok Usia 12-14 Tahun Kelas 7 Oleh Ibu Heni Indriyani Kelas 8,9 Oleh Ibu Winarsih
	14.30 - 16.30 WIB	Les Komputer Kelompok Usia 9-11 Thn Oleh Bapak Pridianto
Jumat	14.00 - 16.00 WIB	Les Tari Oleh Bapak Defri Susila
	13.00 - 15.00 WIB	Les Bhs Inggris Pelayan Ppa
Sabtu	15.00 - 17.00 WIB	Les Holistik: Kelompok Usia 15-18 Tahun, College: Kelas 10, 11 Oleh Bapak Suwarno Kelas 12 Oleh Ibu Riyana Usia College Oleh Bapak Sujud Maryoto
	13.00 - 15.00 WIB	Les Melukis Usia 6-11 Tahun Oleh Bapak Sujud Maryoto
	13.00 - 15.00 WIB	Perpustakaan Oleh Ibu Prasetyaningtyas
	15.00 - 17.00 WIB	Mentoring Kelompok 12 - 14 Tahun, Oleh Mentor
	15.00 - 17.00 WIB	Gizi Bersama Usia 6- College Oleh Petugas Gizi
Minggu	12.30-14.30 WIB	Les Musik Usia 9- 18 Tahun , Oleh Bapak Sujud Maryoto
	13.00-15.00 WIB	Les Jahit Usia 12-14 Tahun Oleh Ibu Sulikah
	15.00-17.00 WIB	Mentoring Kelompok 15 - 18 Tahun Dan College Oleh Mentor
Khusus	15.00-17.00 WIB	Doa Bersama Anak PPA Setiap Tanggal 29, Gantian Per Kelompok Usia Perbulan

Sumber : Internal PPA Tunggal Kasih



Gambar 4.10 Mentoring Tutor Skill Komputer
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun 2018

Mentoring pendidikan umum dilaksanakan antara hari Senin sampai dengan hari Sabtu mulai pukul 14.00-16.00 WIB. Program tersebut berisikan tentang bimbingan belajar tambahan materi-materi umum yang ada di sekolah formal dengan tujuan memperkaya pengetahuan dan menyelesaikan problem yang dihadapi anak didik di sekolahnya. Program selanjutnya adalah mentoring tutor skill, mentoring ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat anak didik sejak dini. Kegiatan dari mentoring tutor skill berupa pelatihan komputer dan seni tari. Mentoring skill ditujukan kepada anak didik usia SMP hingga SMA dengan mengajarkan pengoperasian Microsoft Excel, Power Point, dan Corel Draw.

Program selanjutnya adalah mentoring konseling, dimana program tersebut dilaksanakan melalui dua cara yakni individu dan kelompok. Mentoring individu dilakukan dengan tatap muka secara langsung antara anak

didik dengan mentor dari PPA. Tujuannya adalah untuk membicarakan atau mengkonsultasikan masalah-masalah yang terjadi secara individu serta membicarakan progres anak didik. Sedangkan mentoring kelompok dilaksanakan dengan cara diskusi kelompok dengan mengangkat tema permasalahan yang dialami komunitas dengan dibedakan menurut usia.

Program selanjutnya adalah sesi perpustakaan. Unit PPA Tunggal Kasih menggiatkan program membaca karena fasilitas koleksi buku yang ada di PPA Tunggal Kasih sudah cukup mumpuni. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap seminggu dua kali yaitu pada hari Selasa dan Sabtu pukul 13.00-15.00 WIB. Membaca diharapkan dapat membuka jendela pikiran anak didik sehingga pengalaman baru akan didapatkan tidak hanya melalui para mentornya saja. Pilihan buku yang tersedia cukup beragam tidak hanya buku mata pelajaran namun juga terdapat buku fiksi, ilmu bisnis, *tutorial*, pertanian, dll.



Gambar 4.11 Senam Sehat
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun
2018



Gambar 4.12 Pembagian Gizi Bersama
Sumber : Dokumentasi Penulis Tahun
2018

Program lainnya adalah peningkatan kesehatan anak didik PPA yang dilakukan dengan cara memberikan makanan bergizi setiap hari Selasa dan

Sabtu, senam kebugaran yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu, serta *screening* dan penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan dengan RS Keluarga Sehat Pati sebagai mitranya. *Screening* dilaksanakan dengan melakukan pengecekan tensi darah, berat dan tinggi badan, pemberian obat sesuai resep dokter jika ada anak didik yang sakit serta penyuluhan kesehatan sesuai kebutuhan anak dan remaja. Selain pembagian gizi dan *screening* terdapat kegiatan senam sehat yang dilaksanakan setelah pembagian gizi bersama dengan instruktur para mentor dan dilaksanakan untuk bersama tidak ada pembagian rentang usia. PPA Tunggal Kasih menyisipkan program peningkatan kesehatan dengan alasan tanpa tubuh yang sehat maka proses pendidikan juga akan tersendat.

Program selanjutnya adalah program kreatifitas dan bakat yang diisi dengan les musik, les melukis, les jahit dan les tari. Anak didik dibebaskan untuk memilih salah satu dari empat program kreativitas tersebut sesuai minatnya. Program ini diadakan guna menyeimbangkan kinerja otak anak didik sehingga tidak hanya sisi motorik intelektualnya saja yang diasah. PPA mengharapkan anak didiknya selain memiliki kemampuan kecerdasan yang baik disisi lain mereka harus memiliki keterampilan sebagai tambahan bekal saat mereka telah dewasa. Fungsi lain program kreativitas diharap dapat menjadi sisi hiburan setelah bergelut dengan pelajaran-pelajaran formal.

Program-program tersebut dibarengi dengan program beasiswa dimana seluruh kegiatan yang dilaksanakan PPA Tunggal Kasih gratis bagi anak didik. Selain gratisnya seluruh kegiatan tersebut terdapat beasiswa

seperti pembiayaan SPP untuk anak didik SMP-SMA, pembiayaan uang kost untuk anak yang menempuh pendidikan universitas diluar kota, biaya uang transport untuk anak SMP hingga tingkat universitas dengan jumlah yang berbeda-beda, dan pemberian aneka perlengkapan sekolah (tas,sepatu, dan alat tulis). Besaran pembiayaan tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan dimana anak didik tersebut bersekolah.

Tidak semua anak-anak dari jemaat GITJ Banyutowo dapat menikmati fasilitas PPA, karena PPA memang hanya diperuntukan untuk anak-anak dari keluarga jemaat yang kurang mampu. Beasiswa juga diberikan bagi anak-anak kurang mampu yang sebelumnya telah diseleksi saat anak-anak tersebut masuk ke dalam program PPA. Ketika anak sudah lolos PPA, maka secara otomatis anak-anak tersebut dapat menikmati mentoring-mentoring atau fasilitas-fasilitas yang disebutkan sebelumnya. Mentor bekerja secara sukarela dari jemaat sebagai sampingan dari pekerjaan utama mereka, namun tetap mendapatkan upah dari pembiayaan yang didapatkan atas kerjasama dengan pihak Yayasan Compassion Indonesia (YCI).

D. Implikasi Peran GITJ Banyutowo dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

Suatu program dibentuk tentunya memiliki maksud dan tujuan. Begitupula dengan program Sekolah Minggu dan PPA yang dilakukan oleh GITJ Banyutowo. Peran GITJ Banyutowo dalam pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo berdampak pada banyak hal. Realitas yang terjadi selain menimbulkan

banyak dampak positif tidak dapat dipungkiri terdapat dampak negatif pula.

Berikut dampak-dampak tersebut :

1. Dampak Positif

a. Meningkatkan Motivasi dan Kesadaran Pentingnya Pendidikan

PPA Tunggal Kasih yang hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Banyutowo sudah cukup lama secara tidak langsung lambat laun dapat mempengaruhi pola pikir dan kondisi sosial di sana. Keberadaan PPA Tunggal Kasih yang diselenggarakan secara gratis menjadikan jembatan bagi masyarakat Desa Banyutowo untuk meraih pendidikan hingga perguruan tinggi. Kesempatan mendapatkan beasiswa menjadikan daya tarik yang luar biasa dan berhasil mengubah pola pikir masyarakat Desa Banyutowo yang awalnya kurang mementingkan pendidikan. Beasiswa juga membuat masyarakat berpandangan bahwa untuk meraih pendidikan yang tinggi ada yang membantu. PPA Tunggal Kasih serta GITJ Banyutowo juga menanamkan jiwa yang pantang menyerah untuk meraih pendidikan melalui kegiatan-kegiatannya misalnya ketika dalam khotbah-khotbah peribadahan dan kegiatan mentoring konseling di PPA Tunggal Kasih sehingga anak didik mempunyai semangat tinggi dalam mewujudkan cita-cita pendidikannya.

“Kami membantu jemaat-jemaat GITJ Banyutowo terutama anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu agar semangat meraih pendidikan”. (Wawancara dengan Bapak Rustam selaku pengurus PPA pada 13, 14, 20 dan 29 Mei 2019).

Lambat laun semakin banyak anak didik PPA Tunggal Kasih yang bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi ternama. Setelah

mereka lulus dari perguruan tinggi banyak yang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di kota-kota besar dengan upah yang lumayan. Kesuksesan tersebut secara tidak langsung juga menjadi daya tarik bagi masyarakat lainnya sehingga mereka juga ingin memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya bagi putra-putrinya. Proses-proses tersebut sangat membantu motivasi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat Desa Banyutowo. Masyarakat belajar dengan melihat secara langsung dari kesuksesan berkat proses pendidikan yang telah ditempuh. Semakin banyak keluarga yang mengupayakan pendidikan putra-putrinya meskipun dalam keadaan kurang memadai perekonomiannya. Bahkan tidak sedikit pula yang berhutang untuk membiayai pendidikan putra-putrinya. Hal tersebut menjadi tanda bahwa semakin tingginya motivasi dan kesadaran pentingnya pendidikan bagi masyarakat Desa Banyutowo.

b. Memberikan Akses Pendidikan

PPA Tunggal Kasih seakan menghadirkan harapan-harapan baru bagi masyarakat Desa Banyutowo. Program pendidikan yang disediakan membuat masyarakat Desa Banyutowo lebih terbuka dan sadar akan pendidikan. Seluruh program dan kegiatan PPA Tunggal Kasih yang tidak memungut biaya membuat para orang tua memiliki akses baru untuk jalan menempuh pendidikan yang lebih tinggi bagi putra-putrinya. Pelayanan yang disajikan PPA Tunggal Kasih cukup lengkap sehingga dinilai sangat mencukupi kebutuhan belajar anak didik. PPA Tunggal

kasih memberikan peran sebagai guru les privat dengan program mentoring mata pelajaran yang membantu kesulitan anak didik yang kurang memahami pelajaran yang diikuti di sekolah. Program mentoring mata pelajaran ini dapat menggantikan peran jasa les bimbingan belajar sehingga dapat meminimalisir pengeluaran para orang tua.

“... kita cuma nelayan yah pas-pasan buat makan. Namanya di laut, tidak tentu hasilnya apalagi kalau paceklik mas, ombaknya pas tinggi susah kita. PPA sangat membantu, kebetulan juga dulu anak saya juga kepengen kuliah jadi PPA ikut membantu. Sejak SMA sudah dibantu SPP, kuliah juga terasa teringankan”. (Wawancara dengan Bapak Roni Subagya selaku orang tua anak didik PPA Banyutowo pada 12 Mei 2019).

Program-program PPA Tunggal Kasih dilaksanakan secara berjenjang dan berkelanjutan yang dapat dilihat dari beasiswa yang diberikan secara berlanjut dari usia 3-21 tahun. Keberlanjutan tersebut memberikan akses jalan para anak didik agar bisa menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi maka para orang tua juga mendapatkan sedikit keringanan agar tetap menyekolahkan putra-putrinya.

Keseriusan PPA Tunggal Kasih dalam menjalankan langkah yang berkesinambungan tersebut dapat dilihat dengan pembiayaan SPP untuk anak didik mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas serta pemberian uang *transport* ke sekolah sedangkan bagi tingkat perguruan tinggi juga terdapat beasiswa uang gedung/uang pangkal meskipun dengan persentase tertentu, uang *transport* dan keringanan biaya kost perbulan. Terdapat pula pemberian alat-alat tulis serta perlengkapan sekolah seperti tas dan sepatu yang diberikan setiap satu

semester sekali. Tentunya beasiswa-beasiswa tersebut dapat meringankan pengeluaran para orang tua anak didik sehingga dengan kemudahan tersebut PPA Tunggal Kasih berharap dapat menjadikan semangat bagi para anak didik dalam menempuh pendidikannya.

c. Meningkatkan Religiusitas dan Moralitas Anak Didik

Pelengkap layanan jasmani dari GITJ Banyutowo adalah layanan rohani. Pelayanan rohani dilaksanakan sebagai bentuk utuh dari misi pelayanan holistik yang berimbang. Latar belakang GITJ Banyutowo sebagai institusi keagamaan menjadi bekal yang cukup dalam upaya peningkatan aspek religiusitas anak didik. Aspek religiusitas dan moralitas dipadukan dalam keseharian kegiatan GITJ Banyutowo, Sekolah Minggu, serta PPA Tunggal Kasih. Sudah menjadi dasar suatu agama bahwa religiusitas menjadi hal yang utama sehingga setiap umatnya wajib untuk mengamalkan dan melaksanakan. Prosesi ibadah serta khotbah-khotbah di GITJ Banyutowo tentunya menanamkan religiusitas Kristiani dan tidak jarang pula dibarengi dengan penanaman adab dalam bersosialisasi.

Kebiasaan yang menggambarkan religiusitas dan moralitas di Sekolah Minggu serta PPA Tunggal Kasih dapat dilihat ketika anak didik datang atau pulang selalu dibiasakan mengucapkan salam lalu bersalaman dengan menunduk kepada mentor-mentor yang ada. Setiap kegiatan selalu diawali dan diakhiri dengan doa. Sebagai contoh lainnya dalam program PPA Tunggal Kasih terdapat sesi khusus doa bersama

setiap tanggal 29 serta sesi literasi perpustakaan yang membuat anak didik mencari makna atas buku keagamaan yang telah dibaca. Sesi literasi juga dijumpai di Sekolah Minggu namun perbedaannya di Sekolah Minggu anak didik mendengarkan khotbah lalu mencari maknanya. Implikasinya anak sejak dini akan menjadi pribadi yang lebih memahami sisi religinya ditambah dengan budi pekerti yang cakap pula dan diharapkan akan direfleksikan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, ataupun dalam bermasyarakat.

d. Meningkatkan Kualitas Kesehatan Anak Didik

PPA Tunggal Kasih selain memberikan pelayanan pendidikan juga memperhatikan sisi kesehatan dari anak didik. Tanpa kondisi kesehatan yang baik proses belajar juga akan terhambat. Layanan kesehatan ini sebagai perwujudan misi GITJ Banyutowo yang ingin mengembangkan pelayanan holistik sehingga dilaksanakan secara lengkap, berimbang dan menyeluruh antara kebutuhan rohani dan jasmani. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan terkait kesehatan seperti *screening*, pemberian makanan bergizi, senam sehat, obat gratis, dan sosialisasi kesehatan. Kegiatan *screening* terlaksana dengan mitra Rumah Sakit Keluarga Sehat (KSH) Pati yang diadakan sebulan sekali di minggu terakhir setiap bulannya. Bentuk pelayanan *screening* terdiri dari pengecekan rutin berat badan, tinggi badan, dan tekanan darah.

“Jadi kita ada mentoring, seperti yang anda lihat itu sedang latihan komputer, diluar juga ada yang senam, ada juga pembagian gizi, besok Sabtu kalau mau lihat ada pengecekan kesehatan gratis dari RS KSH, ada juga sharing-sharing dan kreatifitas. Untuk semacam beasiswa juga ada”. (Wawancara dengan Bapak Rustam selaku pengurus PPA pada 13, 14, 20, dan 29 Mei 2019).

Pelayanan oleh tim dokter dan perawat dilaksanakan secara profesional kemudian hasil dari pengecekan akan dicatat oleh pihak RS KSH dan pihak PPA Tunggal Kasih sehingga perkembangan anak didik dapat terlihat. Jika saat pengecekan kesehatan didapati anak didik yang sakit maka tim dari RS KSH sudah menyediakan obat yang sesuai kebutuhan sehingga problem biaya kesehatan yang terkadang dianggap tinggi dapat diringankan. Selain itu, RS KSH juga melaksanakan sosialisasi terkait kesehatan. Sosialisasi tersebut membawakan topik-topik yang berbeda tiap bulannya yang berkaitan dengan problem kesehatan anak sampai remaja serta masalah-masalah kesehatan secara umum dengan harapan anak didik mendapatkan edukasi kesehatan sehingga menjadikan upaya pencegahan penyakit serta penanganannya.

Upaya peningkatan kualitas kesehatan anak didik PPA Tunggal Kasih dilengkapi dengan pola hidup sehat dengan berolahraga dan makan makanan bergizi. Olahraga dilaksanakan dalam bentuk senam aerobik untuk semua tingkatan anak didik setiap hari Selasa dan Sabtu pukul 15.00 WIB dengan mentor sebagai instruktur selama 30 menit. Senam aerobik diharapkan dapat menjaga kebugaran dan kesehatan anak didik sehingga dapat terhindar dari penyakit. Setelah senam aerobik anak didik

akan diberikan makanan bergizi. Makanan yang disajikan akan diganti-ganti menunya setiap kali pembagian. Komposisi makanan yang disajikan disesuaikan dengan rekomendasi dari dokter gizi RS KSH dan tanpa menggunakan MSG sehingga mencukupi kebutuhan tubuh anak didik secara seimbang. Makanan bergizi seimbang diharapkan dapat mendukung aktivitas belajar anak didik.

2. Dampak Negatif

a. Timbulnya Kecemburuan Sosial

Kecemburuan sosial diantara masyarakat Desa Banyutowo ini timbul ketika banyak masyarakat Desa Banyutowo menginginkan akses pendidikan. Banyak para orang tua yang ingin putra-putrinya masuk PPA Tunggal Kasih, namun tidak semua anak dapat masuk dalam PPA, karena PPA memang hanya diperuntukan bagi anak-anak dari keluarga jemaat yang kurang mampu. PPA Tunggal Kasih memberikan banyak harapan bagi orang tua di Desa Banyutowo dengan program-program pendidikan yang dilaksanakan tanpa memungut biaya dan justru terdapat bentuk pembiayaan anak didik. Gratis sekaligus mendapat tambahan biaya pendidikan menjadi daya tarik yang kuat di tengah realitas masyarakat Desa Banyutowo yang mayoritas bermatapencarian sebagai nelayan yang terkadang penghasilannya tidak menentu.

Hadirnya beasiswa di PPA Tunggal Kasih diharapkan para orang tua dapat mengurangi biaya pendidikan yang dianggap cukup besar. Program dan kegiatan yang ada di dalam PPA Tunggal Kasih dianggap

dapat menggantikan peran lembaga bimbingan belajar yang biayanya cukup lumayan sehingga masyarakat yang sebenarnya dalam kategori mampu pun juga mengharapkannya. Bahkan kecemburuan juga timbul diantara masyarakat Desa Banyutowo yang bukan anggota jemaat GITJ Banyutowo dan dari lingkup umat beragama lainnya. Kecemburuan tersebut terjadi akibat tidak adanya program serupa dalam lingkup mereka.

Realitas sosial ini bisa dibilang 50% positif dan 50% negatif dengan alasan karena sifat iri tentunya tidak baik namun di sisi lain sifat kecemburuan tersebut mengarah kepada hal positif dimana para orang tua menginginkan akses pendidikan bagi putra-putrinya. Kecemburuan tersebut mengindikasikan semakin tingginya respon kesadaran masyarakat Desa Banyutowo terhadap pentingnya pendidikan. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa pendidikan sudah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat Banyutowo.

b. Tidak Kembali Ke Kampung Halaman

Hadirnya program beasiswa dari PPA Tunggal Kasih memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Banyutowo. Terbukanya akses tersebut mengakibatkan motivasi masyarakat untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi juga meningkat. Beasiswa yang disediakan memungkinkan untuk didapat anak didik hingga bangku perkuliahan. Realitasnya pendidikan yang lebih baik berada di kota-kota besar sehingga anak didik mayoritas menempuh perkuliahan di kota-kota

besar pula seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Malang dan lain-lain. Kondisi tersebut membuat para anak didik jarang kembali ke Desa Banyutowo. Faktor utama yang sangat mempengaruhi dampak negatif ini adalah kondisi lapangan pekerjaan di desanya ataupun Kabupaten Pati masih kurang. Lapangan pekerjaan yang diinginkan mayoritas anak didik lebih banyak tersedia di kota-kota besar sehingga secara otomatis setelah mereka lulus kuliah mereka akan mencari pekerjaan di kota-kota besar pula. Faktor tambahan lainnya adalah realitas upah yang didapat dari pekerjaan mereka. Upah di kota pinggiran seperti Pati lebih rendah dibanding jika mereka bekerja di kota-kota besar dengan UMR yang lebih tinggi dan menggiurkan. Pekerjaan mereka yang ada di kota-kota besar lama kelamaan akan membuat mereka menetap bermukim di sana.

“Saya alumni PPA Tunggal Kasih tahun 2017, dulu kuliah di STAN. Tentunya sangat banyak terimakasih untuk PPA karena saya bisa sampai kuliah dengan bantuan-bantuan yang diberikan. Sekarang saya kerja di Dinas Perpajakan Kota Madiun. Ya, kebetulan dapatnya kerja di sana jadi balik ke Banyutowo ya jarang, paling waktu natal”. (Wawancara dengan Lukas Adi Satmoko selaku alumni PPA Tunggal Kasih pada 23 Juni 2019).

Faktor-faktor di atas tentunya akan melunturkan rasa cinta terhadap kampung halaman. Kekhawatiran muncul jika hal tersebut terjadi secara terus menerus akan tidak ada generasi muda yang membangun dan memajukan desanya sendiri dengan ilmu dan pendidikan yang mereka miliki. Kekhawatiran masyarakat Banyutowo lainnya adalah semakin berkurangnya generasi penerus yang meneruskan

pekerjaan pendahulunya sebagai nelayan. Padahal banyak yang mengharapkan anak-anak yang bisa berkuliah mampu mengembangkan kondisi di desanya yang mengandalkan kondisi laut. Faktor banyaknya resiko dilaut serta pendapatan yang kadang tidak menentu menjadi alasan kuat bagi generasi muda untuk lebih memilih bekerja kantoran.

E. Peran GITJ Banyutowo dalam Pendidikan dalam Perspektif Teori Peran Talcott Parsons

Peran GITJ Banyutowo terhadap pendidikan di Desa Banyutowo mengimplikasikan banyak pengaruh dalam kondisi sosial masyarakat Desa Banyutowo. Implikasi-implikasi tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons yang mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan sistem-sistem sosial yang saling berhubungan satu sama lain serta dalam sistem tersebut membutuhkan empat fungsi penting yaitu, *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (A-G-I-L).

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Sebagaimana dikatakan Parsons bahwa sistem masyarakat akan menyesuaikan diri terhadap kebutuhannya dan sebagai respon dari tantangan alam maupun kondisi sosial yang dialami. Adaptasi dilakukan masyarakat nelayan Desa Banyutowo atas pengalaman yang mereka alami sendiri dimana pekerjaan nelayan begitu bergantung dengan kondisi alam dan beresiko tinggi pula. Di awal tahun 2000-an masyarakat Desa Banyutowo mulai menyadari pentingnya pendidikan dan berantusias menyekolahkan putra-putrinya

setinggi mungkin. Para nelayan belajar dari pengalamannya bahwa pekerjaan tersebut terkadang dirasa kurang menjamin kesejahteraan perekonomiannya misalkan disaat kondisi ombak tinggi, musim angin besar, serta paceklik ikan dan tentunya resiko bertaruh nyawa sehingga mereka tidak ingin putra-putrinya sama seperti orang tuanya. Masyarakat Banyutowo menginginkan putra-putrinya bersekolah ke jenjang yang setinggi mungkin dengan harapan dapat memperbaiki ataupun meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Bentuk adaptasi lainnya terjadi ketika ada program PPA Tunggal Kasih. PPA Tunggal kasih tercetus dari respon GITJ Banyutowo dalam menghadapi kondisi dan tantangan sosial di Desa Banyutowo dimana masih banyak anak-anak dari keluarga nelayan dan kurang mampu membutuhkan peningkatan kualitas pendidikan. Banyak anak yang tidak dapat mengakses pendidikan tambahan seperti les privat/bimbingan belajar serta keterbatasan biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Upaya PPA Tunggal Kasih adalah dengan memberikan akses pendidikan nonformal sebagai pelengkap pendidikan formal dengan berbagai program beasiswa pula didalamnya.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Skema *goal attainment* terdapat pada visi dan misi PPA Tunggal Kasih yaitu, gereja dewasa yang berjejaring, memotivasi jemaat untuk aktif dalam peribadatan dan bersaksi, membina jemaat dewasa dalam iman dan perbuatan memperlengkapi dan memberdayakan pelayan, majelis dan jemaat dalam pelayanan, melakukan pelayanan secara holistik, membangun

hubungan kekeluargaan yang erat, meningkatkan loyalitas dan kecintaan jemaat terhadap GITJ Banyutowo, serta membangun kemitraan dengan lembaga lain yang mempunyai komitmen pelayanan yang sama dengan gereja. Visi misi tersebut merupakan tujuan yang ingin diwujudkan oleh PPA Tunggal Kasih melalui program-programnya yaitu, mentoring bimbel, mentoring tutor skill, konseling, program beasiswa, program kesehatan, beasiswa, dan program kreatifitas untuk objeknya yaitu anak didik kurang mampu dari keluarga jemaat GITJ Banyutowo. Goal Attainment tersebut terwujud atas dasar adaptasi GITJ Banyutowo terhadap kondisi sosial yang ada di Desa Banyutowo dimana masih banyak anak dari keluarga nelayan dan kurang mampu yang membutuhkan akses pendidikan tambahan selain sekolah formal dengan problem keterbatasan biaya.

3. *Integration (Integrasi)*

Suatu sistem masyarakat tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa ada hubungan timbal balik dan integrasi diantara subsistem. Integrasi terjalin antara PPA Tunggal Kasih sebagai objek dengan anak didiknya serta masyarakat Desa Banyutowo secara luas sebagai subjek. PPA Tunggal Kasih memfasilitasi pendidikan nonformal bagi anak-anak Desa Banyutowo sebagai bentuk integrasi yang baik diantara GITJ Banyutowo dengan masyarakat Desa Banyutowo. Masyarakat Desa Banyutowo sangat mendukung dengan apa yang telah dilakukan oleh PPA Tunggal Kasih karena memang sangat dibutuhkan yang dibuktikan dengan antusiasme serta terjadinya kecemburuan

sosial dimana kalangan keluarga mampu juga menginginkan anaknya agar masuk PPA Tunggal Kasih.

Bentuk integrasi lainnya terjadi terhadap kemitraan PPA Tunggal Kasih dengan beberapa insntitusi lainnya yang sangat berperan dalam membantu perwujudan dari program-program yang ada. Sebagai contoh yakni kemitraan dengan Yayasan Compassion Indonesia (YCI) yang sudah terpelihara sejak 2008 yang senantiasa mengakomodir pembiayaan berbagai program PPA Tunggal Kasih. Selain itu kemitraan dijalin dengan Rumah Sakit Keluarga Sehat Pati yang menjadi mitra sejak tahun 2014 yang secara langsung mendukung program kesehatan di PPA Tunggal Kasih dengan cara *screening* kesehatan rutin tiap satu bulan sekali, pemberian obat gratis bagi anggota PPA yang memerlukan, serta penyuluhan kesehatan.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Setelah adaptasi dilakukan, tujuan akhir telah dibuat, integrasi telah dicapai maka pemeliharaan pola yang harus dijaga. Proses adaptasi tidak bisa hanya dilakukan di titik awal saja, melainkan harus dilakukan setiap saat. Hal tersebut dilakukan karena adaptasi harus mengikuti perkembangan kondisi sosial yang ada. Kemudian, untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan. Setelah adaptasi dan goal tercapai, integrasi diantara subjek dan objek harus terjaga sehingga dapat mempertahankan goal tersebut.

Skema *latency* yang ditemukan dalam penelitian ini salah satunya terdapat pada unit PPA Tunggal Kasih, dimana program-program yang ada

sejak PPA berdiri masih dipertahankan hingga saat ini. Program tersebut seperti program mentoring bimbel dan beasiswa, dimana program tersebut dianggap masih dibutuhkan masyarakat Desa Banyutowo . Latency dari program-program tersebut dapat terjaga berkat adanya integrasi dengan mitra-mitra PPA yang juga masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Pemeliharaan pola yang dilakukan PPA Tunggal Kasih diikuti dengan pemeliharaan kualitas serta inovasi-inovasi sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sebagai contohnya PPA Tunggal Kasih menambah jumlah mentor yang ada untuk menyesuaikan jumlah anak didik yang ada, contoh lainnya mulai tahun 2017 diadakan program tutor skill komputer untuk menyesuaikan diri terhadap era digitalisasi sejak dini. Masyarakat Desa Banyutowo khususnya yang kurang mampu juga turut serta mempertahankan pola ini dengan bukti masih mempercayakan putra-putrinya untuk menjalani pendidikan nonformal di PPA Tunggal Kasih.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Keadaan pendidikan di Desa Banyutowo, Pati saat ini sudah baik. Kondisi tersebut dapat diindikasikan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Desa Banyutowo terhadap pentingnya pendidikan, tingginya tingkat lulusan, tiadanya angka putus sekolah, sarana prasarana yang cukup memadai, serta kepedulian pemerintah desa dan keberadaan lembaga yang menyediakan pendidikan nonformal. Hal tersebut merupakan bentuk *Adaptation* masyarakat Desa Banyutowo yang menyadari pentingnya pendidikan karena sadar bahwa pekerjaan sebagai nelayan begitu bergantung pada kondisi alam dan memiliki resiko yang cukup tinggi. Selain masyarakat, GITJ sebagai lembaga agama dengan jemaat paling banyak juga beradaptasi terhadap keadaan masyarakat dengan membentuk program pendukung pendidikan seperti PPA. PPA Tunggal kasih tercetus dari respon GITJ Banyutowo dalam menghadapi kondisi dan tantangan sosial di Desa Banyutowo dimana masih banyak anak-anak dari keluarga nelayan dan kurang mampu membutuhkan peningkatan kualitas pendidikan.

2. Dalam mencapai tujuan atau *Goal Attainment* dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo, GITJ Banyutowo memasukan pendidikan dalam salah satu misinya, yakni melakukan pelayanan secara holistik. Pelayanan tersebut terdapat dalam PPA Tunggal Kasih melalui program-programnya yaitu, mentoring bimbel, mentoring tutor skill, konseling, program beasiswa, program kesehatan, beasiswa, dan program kreatifitas untuk objeknya yaitu anak didik kurang mampu dari keluarga jemaat GITJ Banyutowo.
3. PPA Tunggal Kasih memfasilitasi pendidikan nonformal bagi anak-anak Desa Banyutowo sebagai bentuk integrasi yang baik diantara GITJ Banyutowo dengan masyarakat Desa Banyutowo. Selain itu, integrasi dengan pihak lain juga dilakukan, yakni dengan YCI dan RS Keluarga Sehat Pati. Kemitraan dengan Yayasan Compassion Indonesia (YCI) yang sudah terpelihara sejak 2008 yang senantiasa mengakomodir pembiayaan berbagai program PPA Tunggal Kasih. Rumah Sakit Keluarga Sehat Pati yang menjadi mitra sejak tahun 2014 yang secara langsung mendukung program kesehatan di PPA Tunggal Kasih dengan cara *screening* kesehatan rutin tiap satu bulan sekali, pemberian obat gratis bagi anggota PPA yang memerlukan, serta penyuluhan kesehatan.
4. Pemeliharaan pola yang dilakukan oleh PPA Tunggal Kasih sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan anak nelayan di Desa Banyutowo dilakukan dengan mempertahankan program-program yang sudah ada sejak awal berdirinya PPA, seperti mentoring dan pemberian beasiswa

pendidikan. Selain itu, program-program lainnya juga dilakukan inovasi mengikuti perkembangan zaman, seperti tutor skill computer.

5. Program-program dari GITJ Banyutowo dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan memiliki banyak dampak positif seperti meningkatnya strata pendidikan, terbantunya anak dari keluarga menengah ke bawah meraih pendidikan setinggi-tingginya, dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu kemajuan desa. Namun tidak dipungkiri terdapat dampak negatif seperti kecemburuan sosial akibat adanya PPA dimana hanya anak-anak dari keluarga jemaat GITJ kurang mampu yang dapat merasakan program PPA tersebut, selain itu anak yang berpendidikan tinggi tidak kembali lagi ke desanya karena dianggap di desa tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai.

B. Saran

1. Bagi Unit PPA Tunggal Kasih

- a. Meningkatkan lagi kualitas pelayanan kepada anak didik agar kualitas pendidikan yang didapat juga semakin meningkat.
- b. Meningkatkan kualitas para mentor melalui pelatihan-pelatihan keguruan.
- c. Menambah fasilitas yang ada seperti komputer yang jumlahnya belum cukup sehingga anak didik tidak perlu mengantri.
- d. Agar semakin peka dan kreatif lagi sesuai perkembangan zaman dalam membuat program atau kegiatan.

- e. Agar senantiasa memberi pemahaman terhadap anak didik agar tidak melupakan desanya.
- f. Agar dapat menjalin kerjasama dengan Gereja Bethany dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan anak-anak jemaat.

2. Bagi pemerintah Desa Banyutowo

Meningkatkan program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan secara merata.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian serupa dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di desa-desa pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- About us History of Compassion International, Retrieved July 19, 2020 from Compassion Web Site <https://www.compassion.com/history.htm>.
- Afandi et.al, A. (2018). Peran Buruh Perempuan pada Home Industry Kerupuk Studi Kasus Pada Buruh Perempuan di Desa Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 179-184.
- Amu et. al, H. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, 38-44.
- Arif, A. Z. (2017). Piagam Debest: Integrasi Komitmen Tripusat Pendidikan untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 24 Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 160-174.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 46-62.
- Baihaqi, Akil. (2013). Peranan Sosial Ekonomi Industri Rumah Kerupuk Usek di Desa Sarirejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Skripsi. Semarang: UNNES
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, I. P. (2014). Peran Gereja dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Simpson*, 205-216.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu*. Jakarta: Prenanda Media.
- Fatmasari, D. (2014). Analisis Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 144-166.
- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Acta Diurna*.
- Karmilawati et.al. (2019). Masyarakat Nelayan Kampung Sicini Arungkeke, Jeneponto 2014-2017. *Pattingaloang*, 110-122.

- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kristanto, Warih. (2014). Peran Kyai Ibrahim Tunggal Wulung dalam Menyebarkan Agama Kristen di Desa Banyutowo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Skripsi. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- M. M., & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan oleh*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Marbun, J. (2016). Peranan Gereja bagi Pendidikan Nasional. *Regula Fidei*, 141 – 162.
- Marlin, M. E. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 150-155.
- Masri, A. (2017). Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 223-227.
- Minati Etika Marlin, R. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 150-155.
- Misbahudin. (2017). Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa terhadap Pentingnya Pendidikan Formal sebagai Salah Satu Cara Meningkatkan Situasi Sosial di Masyarakat. Skripsi. Jakarta: UIN Jakarta.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakara.
- Mutak, A. A. (2005). Gereja dan Pendidikan Kristen : Apa dan Mengapa Pendidikan Kristen? *Jurnal Theologia Aletheia*, 13-23.
- Nurjayanti, Siti. (2013). Peran Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Terhadap Perubahan Perilaku Ekonomi Komunitas Samin. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Pemerintah Desa Banyutowo. (2018). Monografi Desa Banyutowo Tahun 2018. Pati: Sekretaris Desa Banyutowo.
- Prianto, R. (1994). *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan*. Jakarta: Rajawali Nusantara.

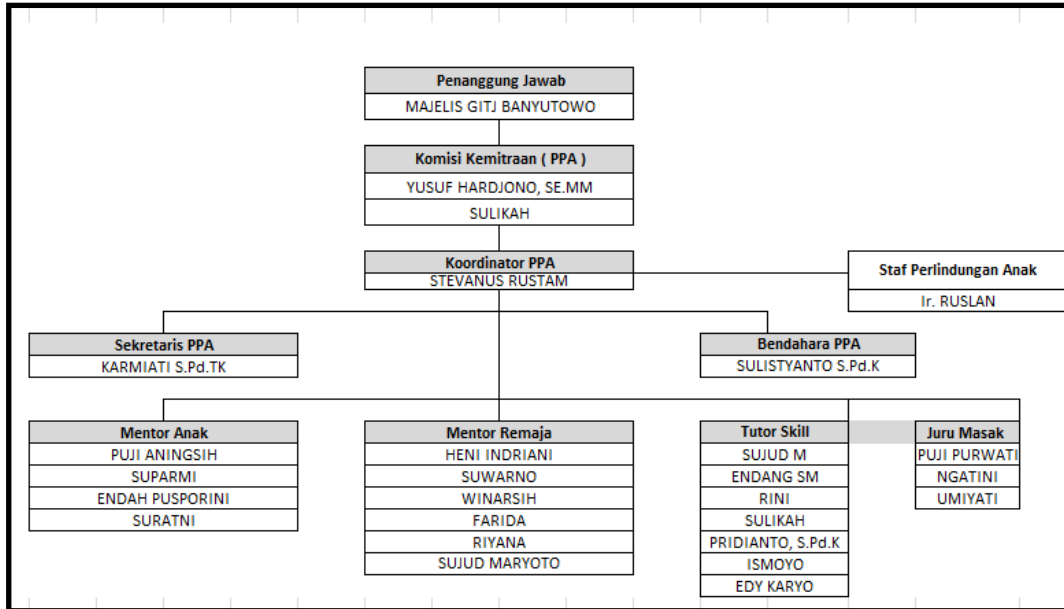
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Romadhoni, F. (2017). Pola Komunikasi di Kalangan Pecandu Game. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 235-247.
- Saraswati, P. A. (2014). Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Kehidupan Keluarga. *Udiksha*, 1-15.
- Sari, J. M., & Harudu, L. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan Pesisir tentang Pentingnya Pendidikan Formal di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1-16.
- Sinambela, L. P. (2017). Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pendidikan Tinggi. *Populis*, 579-596 .
- Siregar, N. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak. *JPPUMA*, 1-10.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sosan, I. (2010). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga yang Bekerja sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunitas*, 94-105.
- Sudarsana, I. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukono. (2013). Peran Modal Sosial Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bangsa Hal. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Syatori, A. (2014). Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon. *Holistik*, 241-264.
- Taufiq, T. T. (2018). Lingkungan dan Kearifan Lokal Masyarakat Muslim-Kristen Pesisir Banyutowo. *Living Islam*, 342-358.
- Tugiyem. (2010). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di SDN 1 Pasebayan Barat Klaten Tahun 2010. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta
- Were We Work UK-Indonesia, Retrieved July 19, 2020 from Compassion Web Site <https://www.compassionuk.org/indonesia/>.

Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala*, 207-215.

Zaini, A. A. (2018). Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ummul Qura*, 1-17.

Zamzami, L. (2016). Dinamika Pranata Sosial Terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan dalam Melestarikan Wisata Bahari. *Jurnal Antropologi*, 57-67.

Lampiran 1 Struktur Organisasi GITJ Banyutowo



Lampiran 2. Trnskrip Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
Narasumber 1 (Pengurus GITJ : Bpk. Pdt. Sukodono) Waktu wawancara: 8 Mei dan 15 Mei 2019		
A. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo		
1.	Pada posisi apa Bapak dalam kepengurusan GITJ Banyutowo?	Saya Pendeta GITJ Banyutowo. Saya dilantik oleh majelis gereja sejak Juli 2009.
2.	Bagaimana Bapak melihat kondisi Desa Banyutowo secara umum?	Sebenarnya saya warga pendatang bukan warga asli Banyutowo. Sejak saya disini tahun 2009 itu sudah lumayan berkembang, ya maju-lah. Rukun warganya. Saat ini ya bisa dibilang lebih maju lagi.
3.	Apa visi misi GITJ Banyutowo?	Eee mungkin saya kasih saja filenya ya mas karena banyak saya tidak hafal mas.
4.	Bagaimana struktur organisasi GITJ Banyutowo?	Yng pling atas adalah Pastur kemudian dibawahnya ada majelis-majelis dibawahnya lgi ada unit-unit. Nanti say lihatkan langsung saja di gereja.
5.	Apa saja kegiatan/program yang ada di GITJ Banyutowo?	Program biasanya dilaksanakan tiap unit dibawah naungan majelis gereja.
6.	Adakah unit-unit khusus bagian dari GITJ Banyutowo yang menangani program-programnya masing-masing? Jika ada, apa saja unit-unit tersebut? Mengapa dibentuk unit-unit tersebut?	Ya tidak ada yang khusus cuma dilaksanakan sesuai peran nama unitnya, missal unit Pralaya Mulya ya menanganani jika ada jemaat yang meninggal.
7.	Sarana prasarana apa yang dicanangkan GITJ Banyutowo untuk memfasilitasi unit-unit tersebut?	Kita manfaatkan yang ada saja. Jadi missal seperti bangunan gereja yang lama di Jalan Yeti. 25 itu dimanfaatkan Unit PPA. Sekolah Minggu dilaksanakan digereja sini.
8.	Berapa lama jangka waktu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan/program tersebut?	Wah kalau rencana dan pelaksanaannya lebih baik Tanya saja langsung ke kepala unitnya mas.
9.	Bagaimana landasan GITJ Banyutowo dalam merencanakan program-program tersebut?	Ya pada umumnya pedoman gereja dalam membuat program-program atau semua kegiatan dasarnya semua itu ya kitab kita Injil. Semua petunjuk Tuhan ada disitu maka kita wajib mengamalkan melaksanakannya.
10.	Bagaimana program-program tersebut dapat terselenggara?	Kami yakin kami bisa melaksanakannya karena menurut kami apa yang dilakukan itu baik. Oh, apa mungkin maksud masnya soal anggarannya? Kalau gereja asalnya ya dari para jemaat, kalau unit misal PPA itu ada yayasan yang menjadi mitra kami sebagai <i>support</i> atau sering disebut sponsor lah yaitu

		Compassion Indonesia yang pusatnya di Bandung.
11.	Apakah program tersebut selalu berbeda-beda setiap tahunnya?	Program gereja disalurkan lewat unit-unit yang tugasnya beda-beda. Jadi ada SM, PPA, unit remaja, unit pemuda, unit ibu, dan Pralaya Mulya. Tujuan dan garis besar unit-unit itu sama tiap tahunnya mungkin ada pengembangan detilnya bisa ditanyakan ke pengurusnya masing-masing.
12.	Apakah ada program yang ditujukan untuk masyarakat umum? Mengapa diperlukan?	Maksudnya untuk kesemua warga Banyutowo begitu? Pernah kami melaksanakan bersih desa, penghijauan pinggir jalan tapi sudah lama itu dan tidak rutin sifatnya. Hal seperti itu tentunya ya buat menjaga kerukunan dengan yang lain taapi dulu ya ada yang agak menolak jadi tidak kami lakukan rutin.
13.	Apakah terdapat program yang berkaitan dengan pendidikan?	Itu tadi yang saya sebut Unit PPA (Pelayanan Peendidikan Anak) sama SM (Sekolah Minggu).
14.	Bagaimana pandangan umat Kristen serta gereja mengenai pendidikan secara umum?	Tentu penting, kita bandingkan kan lebih baik kaya ilmu daripada kaya harta. Kaya harta bisa miskin to kalau tidak punya ilmu? Tapi kalau kaya ilmu kan bisa buat nyari harta. Firman Yesus memerintahkan kami mengabarkan ajarannya yang ada di Alkitab. Mengabarkan dipandang seara luas bisa dimaknai sebagai proses pembelajaran.
15.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi pendidikan di Desa Banyutowo dari tahun ke tahun?	Tadi sebelumnya saya sudh bilang saya di sini baru sejak tahun 2009 jadi kalau sebelum itu saya ndak tahu. Kalau di 2009 sudah cukup bagus, semakin tahun kesini juga bertambah bagus meskipun Banyutowo desa pesisir, desa nelayan lah. Tapi menurut saya kesadaran warganya sudah bagus mengenai pendidikan. Sepertinya sudah tidak ada anak yang tidak sekolah mungkin mas bisa cek di kelurahan ya. Orang tua sudah menganggap pendidikan itu penting, sebagai contoh kalau digereja saya selalu mengingatkan tentang pendidikan baik ke orang tuanya atau anaknya. Mungkin dari situ kesadaran mereka bisa meningkat.
16.	Bagaimana masalah mendasar mengenai pendidikan di Banyutowo menurut pandangan dari GITJ Banyutowo?	Sama seperti desa-desa lain mungkin di biayanya ya terlebih di jenjang SMA sampai perguruan tinggi, kan kalau SD sudah ada dana BOS jadi memudahkan. Kalau kesaadaran kan sudah bagus disini.

17.	Bagaimana kondisi tingkat pendidikan anak dari keluarga nelayan di Banyutowo?	Sudah jarang bahkan sepertinya tidak ada yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Bahkan sudah banyak yang bapaknya nelayan anaknya kuliah ya meskipun berat biayanya tapi mereka sudah sangat mengupayakan anaknya berpendidikan tinggi. Mereka tidak ingin nasib anaknya seperti orang tuanya.
18.	Menurut pandangan Bapak/Ibu atau GITJ apakah kondisi pendidikan Banyutowo memiliki keunggulan daripada desa nelayan lainnya?	Ya itu tadi sudah banyak yang sadar pentingnya pendidikan sehingga sudah banyak juga warga Banyutowo yang sarjana ya istilahnya (pendidikan tinggi).
B. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo		
1.	Apa saja program GITJ Banyutowo dibidang pendidikan?	Pendidikan memang harus menjadi tanggungjawab setiap gereja karena sudah diamanatkan di Al-Kitab. Kita sudah menjalankan Sekolah Minggu (SM) dan PPA. Sebenarnya di program untuk orang dewasa juga tetap kami sisipkan unsur pendidikan tapi cenderung pada sisi spiritualnya.
2.	Bagaimana visi misi khusus GITJ Banyutowo terkait pendidikan?	Secara khusus kalau dari gereja tidak ada ya, mungkin masnya bisa tanya visi misi itu langsung ke unit yang menangani pendidikan seperti SM dan PPA biar saya tidak salah menanggapi.
3.	Apa yang menjadi alasan GITJ Banyutowo mengakomodir program yang berkaitan dengan pendidikan?	Kembali lagi kepada Al-Kitab yang sudah mengamanatkan. Selain itu kami ya memang ingin masyarakat Banyutowo khususnya jemaat kami lebih unggul, lebih berpendidikan demi masa depan.
4.	Adakah sublembaga yang secara khusus menangani permasalahan pendidikan?	Ya SM dan PPA itu.
5.	Siapa saja yang menjadi target dari program pendidikan tersebut?	Program pendidikan kita arahkan ke generasi muda (anak-anak) dari jemaat GITJ.
6.	Berapa rentang usia yang menjadi target program tersebut?	Setahu saya dari anak usia kelompok bermain sampai 20 tahun sepertinya. Tapi untuk tahun ini sepertinya ada perubahan untuk yang usia diatas 18 tahun dikurangi dan lebih dibanyakkan yang usia dini. Kenapa? Karena lebih penting jika pendidikan diberikan sejak dari usia dini. Tapi lebih detilnya langsung tanya saja ke PPA.
7.	Apakah anak-anak dari keluarga nelayan menjadi	Sebenarnya tidak khusus kesitu tapi semua anak yang sesuai ketentuan bisa masuk program.

	target utama? Mengapa?	
8.	Adakah ketentuan jumlah peserta tiap tahunnya mengenai program tersebut?	Sepertinya tidak ada. Semakin banyak semakin baik tapi tergantung sponsornya. Kalau jumlahnya sekarang tanya ke PPA saja.
9.	Bagaimana cara meningkatkan partisipasi dan antusias dari target program?	Yang normal kita lakukan lewat kontrol absensi biasanya. Kalau jumlah kehadirannya kurang dari berapa persen saya lupa itu keanggotaannya bisa dicabut. Kalau untuk menarik anak didik baru paling ya cuma menyampaikan pada orang tuanya bahwa akan ada penerimaan, malah seringkali para orang tuanya sendiri yang mengajukan putra-putrinya.
10.	Bagaimana bentuk rencana-rencana program pendidikan yang dilaksanakan?	Program yang direncanakan unit PPA dan SM lebih baik ditanyakan langsung kesana saja.
11.	Program tersebut dilaksanakan intensif dalam jangka waktu berapa lama?	Untuk itu situasional sesuai perkembangan yang terjadi. Kalau untuk PPA penyesuaian biasanya di model pembelajaran ataupun kurikulumnya yang mengikuti dari Yayasan Compassion. Kalau program unitnya tentunya ingin dilaksanakan selamanya.
12.	Adakah pembentukan anggaran untuk program tersebut? Bagaimana detailnya?	Itu pasti, support anggaran yang langsung dari gereja lebih ke SM yang diambil dari bantuan para jemaat sedangkan PPA lebih banyak support dana dari Compassion. Untuk detailnya saya tidak bisa menyebutkan.
13.	Bagaimana program pendidikan tersebut dapat terselenggara?	Tentunya berkat izin Tuhan, berkat semangat rekan-rekan pengurus serta bantuan support dari Compassion dan para jemaat.
14.	Dari mana anggaran tersebut berasal?	Selama ini kami dapat support untuk menjalankan program Unit PPA dari Compassion Indonesia yang pusatnya di Bandung.
15.	Bagaimana kondisi saat pelaksanaan program?	Nah biar lebih tahu sendiri ikuti saja kegiatan-kegiatan PPA yang ada di gereja lama.
16.	Model pembelajaran seperti apa yang digunakan?	Kurikulum kita mengikuti dari Compassion yang di selaraskan dengan kearifan gereja lokal.
17.	Adakah kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan?	Wah kalau itu lebih pas dilihat pelaksanaannya langsung atau ditanyakan saja ke rekan-rekan pengurus.
18.	Bagaimana kendala dalam pelaksanaan program tersebut?	Kendala mungkin pada proses penanganannya saat pelaksanaan program karena kita menangani anak-anak.
19.	Adakah keluhan atau komplain dari berbagai pihak dalam pelaksanaan program	Keluhan kebanyakan dari para jemaat (orang tua) yang kadang seperti iri ingin anaknya juga diikuti ke PPA padahal kriterianya tidak

	tersebut?	masuk, tidak miskin seperti itulah.
C. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo		
1.	Target apa saja yang telah dicapai GITJ Banyutowo dalam program-program pendidikan?	Wah kalau target saya tidak tahu detilnya dari program pendidikan, yang pasti gereja akan semakin bahagia jika semakin banyak anak yang terdidik dan banyak anak yang berpendidikan tinggi.
2.	Adakah data mengenai pencapaian target tersebut dari tahun ke tahun?	Untuk rekapnya tentunya ada di kantor PPA, kan setiap tahun PPA selalu melakukan evaluasi apa yang telah dikerjakan selama itu karena dari pihak Compassion juga memantau.
3.	Bagaimana kendala yang dihadapi setelah pelaksanaan program?	Biasanya kalau sponsor untuk PPA itu tidak diberikan mutlak selamanya pasti ada anak yang putus kontrak sponsor tiap tahunnya
4.	Bagaimana refleksi GITJ Banyutowo setelah program tersebut dilaksanakan?	Kita lakukan evaluasi. Pasti kan kalau ingin memperbaiki haruslah di evaluasi, bagaimana kita meningkatkan kualitas kita, bagaimana kita menjaga kerjasama dengan sponsor dan tentu banyak atatan lainnya.
5.	Bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemui saat pelaksanaan program?	Saat pelaksanaan yang bertanggung jawab ya yang ada disana yang bersentuhan langsung di unit itu yang lebih tahu.

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Pengurus GITJ Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan**1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo**

- a) Pada posisi apa Bapak dalam kepengurusan GITJ Banyutowo?
- b) Bagaimana Bapak melihat kondisi Desa Banyutowo secara umum?
- c) Apa visi misi GITJ Banyutowo?
- d) Bagaimana struktur organisasi GITJ Banyutowo?
- e) Apa saja kegiatan/program yang ada di GITJ Banyutowo?
- f) Adakah unit-unit khusus bagian dari GITJ Banyutowo yang menangani program-programnya masing-masing? Jika ada, apa saja unit-unit tersebut? Mengapa dibentuk unit-unit tersebut?
- g) Sarana prasarana apa yang dicanangkan GITJ Banyutowo untuk memfasilitasi unit-unit tersebut?
- h) Berapa lama jangka waktu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan/program tersebut?
- i) Bagaimana landasan GITJ Banyutowo dalam merencanakan program-program tersebut?
- j) Bagaimana program-program tersebut dapat terselenggara?
- k) Apakah program tersebut selalu berbeda-beda setiap tahunnya?

- l) Apakah ada program yang ditujukan untuk masyarakat umum? Mengapa diperlukan?
- m) Apakah terdapat program yang berkaitan dengan pendidikan?
- n) Bagaimana pandangan umat Kristen serta gereja mengenai pendidikan secara umum?
- o) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi pendidikan di Desa Banyutowo dari tahun ke tahun?
- p) Bagaimana masalah mendasar mengenai pendidikan di Banyutowo menurut pandangan dari GITJ Banyutowo?
- q) Bagaimana kondisi tingkat pendidikan anak dari keluarga nelayan di Banyutowo?
- r) Menurut pandangan Bapak/Ibu atau GITJ apakah kondisi pendidikan Banyutowo memiliki keunggulan daripada desa nelayan lainnya?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apa saja program GITJ Banyutowo dibidang pendidikan?
- b) Bagaimana visi misi khusus GITJ Banyutowo terkait pendidikan?
- c) Apa yang menjadi alasan GITJ Banyutowo mengakomodir program yang berkaitan dengan pendidikan?
- d) Adakah sublembaga yang secara khusus menangani permasalahan pendidikan?
- e) Siapa saja yang menjadi target dari program pendidikan tersebut?
- f) Berapa rentang usia yang menjadi target program tersebut?
- g) Apakah anak-anak dari keluarga nelayan menjadi target utama? Mengapa?
- h) Adakah ketentuan jumlah peserta tiap tahunnya mengenai program tersebut?
- i) Bagaimana cara meningkatkan partisipasi dan antusias dari target program?
- j) Bagaimana bentuk rencana-rencana program pendidikan yang dilaksanakan?
- k) Program tersebut dilaksanakan intensif dalam jangka waktu berapa lama?
- l) Adakah pembentukan anggaran untuk program tersebut? Bagaimana detailnya?

- m) Bagaimana program pendidikan tersebut dapat terselenggara?
- n) Dari mana anggaran tersebut berasal?
- o) Bagaimana kondisi saat pelaksanaan program?
- p) Model pembelajaran seperti apa yang digunakan?
- q) Adakah kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan?
- r) Bagaimana kendala dalam pelaksanaan program tersebut?
- s) Adakah keluhan atau komplain dari berbagai pihak dalam pelaksanaan program tersebut?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Target apa saja yang telah dicapai GITJ Banyutowo dalam program-program pendidikan?
- b) Adakah data mengenai pencapaian target tersebut dari tahun ke tahun?
- c) Bagaimana kendala yang dihadapi setelah pelaksanaan program?
- d) Bagaimana refleksi GITJ Banyutowo setelah program tersebut dilaksanakan?
- e) Bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemui saat pelaksanaan program?

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Kepala Desa Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan

1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

- a) Posisi apa yang Bapak/Ibu jabat di struktur perangkat Desa Banyutowo?
- b) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi pendidikan di Banyutowo saat ini?
- c) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap kondisi pendidikan di Banyutowo di tahun-tahun sebelumnya?
- d) Apakah pemerintah Desa Banyutowo memiliki data tingkat pendidikan tiap tahunnya?
- e) Bagaimana flukstuasi tingkat pendidikan di Banyutowo dari tahun ke tahun?
- f) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi pendidikan anak nelayan saat ini?
- g) Bagaimana menurut Bapak/Ibu kondisi pendidikan anak nelayan dari tahun ke tahun?
- h) Apa yang menjadi masalah dalam kondisi pendidikan di Banyutowo?
- i) Ada berapa lembaga pendidikan di Banyutowo?
- j) Adakah lembaga pendidikan selain sekolah formal di Banyutowo? Apa saja?
- k) Bagaimana peran pemerintah Desa Banyutowo dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan warganya?
- l) Apa yang mendasari perlunya pemerintah Desa Banyutowo meningkatkan kualitas pendidikan warganya?

- m) Program apa saja yang dilaksanakan pemerintah Desa Banyutowo yang berkaitan dengan pendidikan?
- n) Apakah program tersebut disesuaikan setiap tahunnya?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apa yang diketahui pemerintah Desa Banyutowo mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan GITJ Banyutowo?
- b) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai kegiatan-kegiatan tersebut?
- c) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai program-program pendidikan yang dilaksanakan GITJ Banyutowo?
- d) Adakah kerjasama pemerintah Desa Banyutowo dengan GITJ Banyutowo?
- e) Apakah pemerintah Desa Banyutowo mendukung program yang dilaksanakan GITJ Banyutowo?
- f) Bagaimana bentuk dukungan pemerintah Desa Banyutowo terhadap program dari GITJ Banyutowo?
- g) Apakah program-program dari GITJ Banyutowo dinilai memang dibutuhkan masyarakat Banyutowo?
- h) Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai keberadaan program Sekolah Minggu dan Unit PPA GITJ Banyutowo?
- i) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai target sasaran dari Sekolah Minggu dan Unit PPA tersebut?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Dampak apa yang dirasakan pemerintah Desa Banyutowo berkaitan dengan program yang dilaksanakan GITJ Banyutowo?
- b) Adakah kelemahan yang perlu diperbaiki dari program yang dilaksanakan GITJ Banyutowo?
- c) Apa harapan pemerintah Desa Banyutowo terhadap program GITJ Banyutowo kedepannya?

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Anak Didik PPA Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan

1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

- a) Saat ini anda masih sekolah atau tidak?
- b) Anda bersekolah dimana?
- c) Saat ini kelas berapa?
- d) Anda ingin bersekolah sampai jenjang apa? Mengapa?
- e) Apakah setiap hari rajin berangkat sekolah?
- f) Apa cita-cita anda?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Sejak kapan mengikuti program SM dan Unit PPA GITJ Banyutowo?
- b) Siapa yang mengajak/menyuruh untuk ikut program tersebut?
- c) Bagaimana perasaan anda saat mengikuti program tersebut?
- d) Lebih suka belajar di sekolah, di rumah atau di SM dan Unit PPA?
- e) Apakah Anda mendapatkan beasiswa? Beasiswa apa yang Anda dapatkan?
- f) Bagaimana perasaan Anda saat mendapat beasiswa?
- g) Sudah berapa kali Anda mendapatkan beasiswa?
- h) Beasiswa didapatkan dalam jangka waktu berapa lama?

- i) Apakah menurut Anda tempat pembelajaran yang disediakan nyaman?
- j) Apakah Anda senang dengan cara pembelajaran di SM dan Unit PPA? Mengapa?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Manfaat apa yang anda rasakan selama mengikuti program pendidikan GITJ Banyutowo?
- b) Apakah Anda senang dengan adanya program beasiswa? Mengapa?
- c) Dipakai untuk apa uang dari beasiswa tersebut?
- d) Bagaimana saran dan harapan Anda kepada SM dan Unit PPA kedepannya?

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Orang Tua Anak Didik PPA Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan

1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

- a) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu, apakah pendidikan itu penting? Mengapa?
- b) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai kondisi pendidikan di Banyutowo saat ini?
- c) Apakah kondisi pendidikan di Banyutowo saat ini lebih baik daripada tahun-tahun lalu?
- d) Apa saja jenjang pendidikan anggota keluarga Bapak/Ibu?
- e) Jika mempunyai anak yang masih usia sekolah, sampai jejang apa yang Bapak/Ibu inginkan? Mengapa?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apakah Bapak/Ibu mengetahui detail program pendidikan yang diselenggarakan GITJ Banyutowo?
- b) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai program tersebut?
- c) Menurut Bapak/Ibu apakah program tersebut sangat dibutuhkan masyarakat Banyutowo?
- d) Mengapa Bapak/Ibu mengikutsertakan anaknya ke program tersebut?

- e) Apakah uang beasiswa diserahkan kepada orang tua?
- f) Untuk apa uang beasiswa tersebut?
- g) Apakah program tersebut sudah sesuai target sasaran yang seharusnya mendapat program tersebut?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apakah beasiswa dirasa membantu keluarga Bapak/Ibu?
- b) Apakah ada perubahan setelah anak ikut dalam SM dan Unit PPA GITJ Banyutowo?
- c) Adakah keluhan dari anak setelah mengikuti program-program pendidikan dari GITJ Banyutowo?
- d) Bagaimana saran dan harapan Bapak/Ibu untuk program-program pendidikan dari GITJ Banyutowo?

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Orang Tua Anak Didik PPA Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan

1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

- a) Saat ini anda masih sekolah atau tidak?
- b) Anda bersekolah dimana?
- c) Saat ini kelas berapa?/Jurusan apa?
- d) Anda ingin bersekolah sampai jenjang apa? Mengapa?
- e) Apakah setiap hari rajin berangkat sekolah/kuliah?
- f) Apa cita-cita anda?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Sejak kapan mengikuti program SM dan Unit PPA GITJ Banyutowo?
- b) Siapa yang mengajak/menyuruh untuk ikut program tersebut?
- c) Bagaimana perasaan anda saat mengikuti program tersebut?
- d) Lebih suka belajar disekolah, di rumah atau di SM dan Unit PPA?
- e) Apakah Anda mendapatkan beasiswa?
- f) Beasiswa apa yang Anda dapatkan?
- g) Bagaimana perasaan Anda saat mendapat beasiswa?
- h) Sudah berapa kali Anda mendapatkan beasiswa?

- i) Beasiswa didapatkan dalam jangka waktu berapa lama?
- j) Apakah menurut Anda tempat pembelajaran yang disediakan nyaman?
- k) Apakah Anda senang dengan cara pembelajaran di SM dan Unit PPA? Mengapa?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Manfaat apa yang anda rasakan selama mengikuti program pendidikan GITJ Banyutowo?
- b) Apakah Anda senang dengan adanya program beasiswa? Mengapa?
- c) Dipakai untuk apa uang dari beasiswa tersebut?
- d) Bagaimana saran dan harapan Anda kepada SM dan Unit PPA kedepannya?

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Masyarakat Umum Desa Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan

1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

- a) Bagaimana kondisi pendidikan di Banyutowo menurut Bapak/Ibu dari tahun ke tahun?
- b) Sampai ke jenjang apa Bapak/Ibu bersekolah?
- c) Menurut Bapak/Ibu permasalahan pendidikan apa yang ada di Banyutowo?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa GITJ Banyutowo mempunyai program pendidikan?
- b) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai program tersebut?
- c) Apakah memang diperlukan adanya pendidikan informal selain sekolah?
- d) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai kriteria peserta program pendidikan tersebut?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apakah lembaga pendidikan informal dinilai dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Kecamatan Dukuhseti?
- b) Apakah peran pendidikan GITJ Banyutowo sejalan dengan keinginan Bapak/Ibu sebagai masyarakat?
- c) Apakah program pendidikan dari GITJ Banyutowo sudah tepat sasaran?
- d) Bagaimana saran Bapak/Ibu untuk lembaga pendidikan informal seperti yang dilaksanakan GITJ Banyutowo?

**PANDUAN WAWANCARA PERAN GEREJA INJIL TANAH JAWA
(GITJ) BANYUTOWO TERHADAP PENINGKATAN
KUALITAS PENDIDIKAN ANAK NELAYAN
DI DESA BANYUTOWO PATI**

A. Identitas Narasumber (Pengurus PPA Banyutowo)

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Jabatan/pekerjaan :
4. Tanggal wawancara :

B. Pertanyaan

1. Kondisi Pendidikan Anak Nelayan di Desa Banyutowo

- a) Pada posisi apa Bapak/Ibu dalam kepengurusan Unit PPA GITJ Banyutowo?
- b) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi Desa Banyutowo secara umum?
- c) Apa visi misi Unit PPA GITJ Banyutowo?
- d) Bagaimana struktur organisasi Unit PPA GITJ Banyutowo?
- e) Apa saja kegiatan/program yang ada di Unit PPA GITJ Banyutowo?
- f) Sarana prasarana apa yang dicanangkan Unit PPA GITJ Banyutowo untuk memfasilitasi program-programnya?
- g) Berapa lama jangka waktu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan/program tersebut?
- h) Bagaimana landasan Unit PPA GITJ Banyutowo dalam merencanakan program-program tersebut?
- i) Bagaimana program-program tersebut dapat terselenggara?
- j) Apakah program tersebut selalu berbeda-beda setiap tahunnya?
- k) Bagaimana pandangan umat Kristen serta Anda sebagai pengurus Unit PPA mengenai pendidikan secara umum?
- l) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi pendidikan di Desa Banyutowo dari tahun ke tahun?

- m) Bagaimana masalah mendasar mengenai pendidikan di Banyutowo menurut pandangan dari Unit PPA?
- n) Bagaimana kondisi tingkat pendidikan anak dari keluarga nelayan di Banyutowo?
- o) Menurut pandangan Bapak/Ibu atau Unit PPA apakah kondisi pendidikan Banyutowo memiliki keunggulan daripada desa nelayan lainnya?

2. Peran GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Apa yang menjadi alasan terbentuknya Unit PPA yang bergerak dibidang pendidikan?
- b) Siapa saja yang menjadi target dari program pendidikan tersebut?
- c) Berapa rentang usia yang menjadi target program tersebut?
- d) Apakah anak-anak dari keluarga nelayan menjadi target utama? Mengapa?
- e) Adakah ketentuan jumlah peserta tiap tahunnya mengenai program tersebut?
- f) Bagaimana cara meningkatkan partisipasi dan antusias dari target program?
- g) Bagaimana bentuk rencana-rencana program pendidikan yang dilaksanakan?
- h) Program tersebut dilaksanakan intensif dalam jangka waktu berapa lama?
- i) Adakah pembentukan anggaran untuk program tersebut? Bagaimana detailnya?
- j) Bagaimana program beasiswa dapat terselenggara?
- k) Dari mana anggaran tersebut berasal?
- l) Bagaimana kondisi saat pelaksanaan program?
- m) Model pembelajaran seperti apa yang digunakan?
- n) Adakah kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan?
- o) Bagaimana kendala dalam pelaksanaan program tersebut?
- p) Adakah keluhan atau komplain dari berbagai pihak dalam pelaksanaan program tersebut?

3. Implikasi GITJ Banyutowo Terhadap Peningkatan Kualitas Tingkat Pendidikan Anak Nelayan Desa Banyutowo

- a) Target apa saja yang telah dicapai Unit PPA GITJ Banyutowo dalam program-program pendidikan tersebut?
- b) Adakah data mengenai pencapaian target tersebut dari tahun ke tahun?
- c) Bagaimana kendala yang dihadapi setelah pelaksanaan program?
- d) Bagaimana refleksi Unit PPA GITJ Banyutowo setelah program tersebut dilaksanakan?
- e) Bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemui saat pelaksanaan program?

Lampiran 4. Daftar Nama Anak Penerima Beasiswa PPA Tunggal Kasih

DAFTAR ANAK PPA

No Urut	Nama Anak	Tanggal Lahir	Agama/ denominasi	Alamat Rumah	Cita-cita
458	Nisa Krisdayanti	11/06/2008	Kristen/GITJ	Alasdowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	
459	Danang Dewa P	11/05/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	
478	Yoel Aldi P	19/02/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 06/RW 01, Dukuhseti - Pati	
479	Hezkia Okta H	06/10/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
480	Gerson Davin S	27/09/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	
481	Dista Irene N	10/11/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
482	Stepany Nadine J	01/07/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 06/RW 01, Dukuhseti - Pati	
483	Adisty Novaretta	22/11/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	
484	Bintang Cristana	7 Juli 2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
489	Gresando Alpa J	17 Juli 2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
490	Adonay T	26 Agustus 2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
491	Andyksa W	03-Apr-08	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
494	Christabel A P	30-Sep-08	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
380	Sulistyo Adi Wibowo	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	
381	Christian Bragi	Pati,20/9/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
382	Bintang Carouline	Pati,8/7/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	
385	Farel Kristian Adi Pratama	Pati,30/12/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	
389	Mikha Zefanya Putri Indah	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	
390	Febe Galih Ardiastuti	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	
391	Teddy Nugroho	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	
392	Shello Marloniko	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	
393	Emilia Valentina Febrianti	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	
398	Verzky Panji pamenang	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	
410	Adilla Trianita	Pati,19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	

422	Romy Bastian Adi	Pati, 11/ 11/ 2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati
427	Deva Wahyu Arga Pratama	Pati, 16/6/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
430	Krihsha Gutami	Pati, 08/05/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
431	Jovita Dwi Setyant	Pati, 11/03/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati
432	Aprilia Pujiningtyas	Pati, 09/04/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
433	Veri Elsalom	Pati, 28/08/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
434	Gea Kasih Natalia	Pati, 23/12/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
435	Farel Kristian Setyo Wibowo	Pati, 07/07/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati
436	Putri Cindy Kristiana	Pati, 12/01/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
437	Moses Putra Nidji Ardiansyah	Pati, 14/01/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati
438	Sindyana Puspa	Pati, 28/08/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati
439	Tri Astuti	Pati, 30/05/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati
440	Rhut Dhea Hapsari	Pati, 29/03/2006	Kristen/GITJ	Alasdowo, Dukuhseti - Pati
443	Niken Okta Andriani	Pati, 02/10/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati
446	Erwin Sunaryo	Pati, 10/06/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati
387	Samuel Adi Nugroho	Pati, 27/4/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati
397	Amelia Dewi Ramawati	Pati, 19/2/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati
423	Kheisya Allvianaku Ezra	Pati, 28/03/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati
424	Nurlina Dwi Maharani	Pati, 06/09/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati
425	Natasya Jessica Putri	Pati, 27/11/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati
426	Steven Moreno	Pati, 09/03/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati
442	Destia Ayu Praditasari	Pati, 24/12/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati
445	Pasya Avrilia Kristiani	Pati, 10/04/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati
470	Satrio Aji B	03/09/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati
471	Jesika Julia Putri W	26/07/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati
457	Michael Sena S	10/06/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati
469	Novi Kristian P L	17/11/2005	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati
472	Rega Ardianata	23/07/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati
473	Cornelia Stevani	14/02/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati

474	Yonatan Wahyu K	05/04/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
475	Magdalena Malinda B	19/10/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
476	Hizkia Sebastian	24/07/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
477	Zolanda Lovely Megariyanti	07/05/2008	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
486	Matthwe Sebastian	29/5/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
487	Satria Sarwa Sumbada	03/10/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
485	Yones Hendry Wijayanto	25/1/2006	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
492	Timothy Geo D	21/11/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	
493	Yoana Ratna c	25/1/2007	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 02, Dukuhseti - Pati	

Jumlah anak Tanggal Lahir 12 - 14 tahun

25

No Urut	Nama Anak	Tanggal Lahir	Agama/ denominasi	Alamat Rumah	Cita - cita
395	Rykat Firdanata	Pati,9/9/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha Batik
396	Dina Victoria Puji	Pati,3/1/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter Spesialis Anak
428	Deo Krisna Firmanto	Pati, 15/07/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	ABRI
441	Mawar Amelia	Pati, 25/05/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 02, Dukuhseti - Pati	Guru
444	Lejar Sasmito Aji	Pati, 16/10/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pilot
416	Natanael	Pati, 10/11/2003	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Polisi
346	Inas Bayu Wirayuda	Pati,31/1/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Ahli Otomotif
348	Andi Prasetyo	Pati,15/10/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
349	Efa Febriana	Pati,15/7/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
353	Julia febrianti	Pati,20/7/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
354	Arga Yusanto	Pati,9/11/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Wirausahawan
355	Dewanti Margareta	Pati,19/12/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Arsitek
356	Bernike Leoni	Pati,23/6/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dosen
358	Riyan Septianus	Pati,29/9/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Ahli Otomotif

359	Putra Radiansyah	Pati,15/7/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pemain Sepak Bola
360	Dinita Dewi Anggraeni	Pati,15/7/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Chef & Pemilik Restoran
384	Elsa Rosanti	Pati,8/12/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlit Voli
400	Alfius Christian Putra	Pati,18/5/2003	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
350	Efi Febriani	Pati,15/7/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	
351	Lukas Wijaya	Pati,4/6/2002	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Ahli Komputer
369	Andika Dwi Syahputra	Pati,14/2/2003	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	
383	Yessa Ariadna	Pati,21/4/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Sekretaris
388	Arya Eka Prasetya	Pati,17/3/2003	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Ahli Otomotif
394	Jesinda Exzella	Pati,4/10/2003	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Desainer Baju
429	Steffian Ardika Putra	Pati, 06/01/2004	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Montir

Jumlah anak Tanggal Lahir 15 - 18 tahun

63

No Urut	Nama Anak	Tanggal Lahir	Agama/ denominasi	Alamat Rumah	Cita - cita
361	Fery Ardika cahya	Pati,25/7/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Ahli Mesin
364	Ika Ayu Febriana	Pati,26/2/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
365	Mellani Kristiani	Pati,30/4/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
366	Novinda Hermanti	Pati,14/11/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
347	Yusak Wido Hanggono	Pati,12/7/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
266	Wisnu Santiko Aji	Pati,23/12/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pemain sepak bola
289	Rinda Nata Kristame	Pati,4/12/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
292	Natanael Setyo N	Pati,15/12/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pemain sepak bola
300	Danang Adi Yuanita	Pati,7/11/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pemain sepak bola
311	Sefinia Christy	Pati,16/10/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Doktert
338	Erwin Andrianus P	Pati,4/12/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	otomotif
339	Putri R ahayu Loviantius	Pati,24/1/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
345	Meinita Kurniawati	Pati,19/5/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Guru

411	Geofany Adi Pradana	Pati,2/6/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter anak
270	Yopa Arian W	Pati,16/2/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo, RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
353	Julia febrianti	Pati,20/7/2001	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
236	Dewi Yuliana	Pati,14/1/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
261	Dimas Adi Novianto	Pati,10/11/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
264	Kristin Dwi ErNawati	Pati,29/4/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dosen
275	Andwi K Tejue Firmanto	Pati,13/4/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Montir
277	Puput B Wisnu Cakra Murti	Pati,2/9/1999	Kristen/Bethany	Alasdowo, Dukuhseti - Pati	Pemain sepak bola
281	Andreas Dicky Setyawan	Pati,20/12/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pemain Sepak Bola
284	Daniel Adi Pratama	Pati,15/12/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Akuntan
286	Dandi Kurniawan	Pati,24/7/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Akuntan
291	Wahyu Rio Kristianto	Pati,10/5/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Ahli Mesin
293	David Andika	Pati,12/12/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Polisi
296	Rizka Puji Astuti	Pati,5/1/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
302	Endico Rendha cristiwan	Pati,22/12/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Marketing Bank
303	Suci Purwaningtyas	Pati,2/3/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
306	Eunike Savira	Pati,23/12/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
308	Rani Charisma Devi	Pati,21/5/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter
318	Bhima Adi Nugroho	Pati,2/7/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
337	Ayu Kristiani	Pati,24/5/1999	Kristen/GITJ	Alasdowo, Dukuhseti - Pati	Perawat
367	Yosua Ayu Adiyanti	Pati,28/8/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Pegawai Negeri
368	Andre Christian Fernando	Pati,12/3/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Tentara TNI
260	Robby Wijaya	Pati,13/37/2000	Kristen/Betany	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	ABRI
262	Nabila Karunia Cahya	Pati,7/7/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter Anak
263	Dedi Setyo Handoko	Pati,14/7/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	ABRI
267	Dwika Oki Riawan	Pati,21/10/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlit Sepak Bola
268	Kori Della Desyanturi	Pati,21/12/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pendeta
269	Lidia Sabdanto	Pati,5/1/2000	Kristen/Bethany	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter dalam
271	Radika Kristian Adiyoga	Pati,28/3/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlet Bola Volly

272	Maria Agustina	Pati,18/8/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
273	Dyah Ayu Puspitasari	Pati,20/5/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter Anak
274	Dina Sulistiana	Pati,11/12/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
276	Marselia Putri Oktaviani	Pati,5/10/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter
278	Dwi Ayu Putri	Pati,9/7/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 06/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
279	Maria Ayu Putri	Pati,29/4/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter
280	Yosi Krisita Devi	Pati,4/6/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Perawat
283	Brian Dwi Riswanto	Pati,22/3/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlet Sepak Bola
294	Lilik Wijaya	Pati,28/6/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Orang yang sukses
297	Edho Dwi Riswanto	Pati,10/7/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Arsitek
298	Oki Dimas Pebriyanto	Pati,15/2/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlit Bulu Tangkis
307	Imelda Dhewi Fransiska	Pati,28/10/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Perawat
309	Endru Wahyu Ega	Pati,21/5/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlet Bulu Tangkis
312	Prasetyo Enggar Firmanto	Pati,2/5/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Atlet bulu tangkis
315	Dellicia Z Crysta Bella	Pati,13/12/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
333	Ignatius A.A Saksena	Pati,24/6/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter Anak
340	Nadya Yuli Kristiana	Pati,1/7/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pramugari
288	Ayu Elsa Mayori	Pati,7/7/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
352	Teorhinda Afri Anggareta	Pati,9/4/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
357	Ronzi adi Wibowo	Pati,15/11/2000	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	ABRI
362	Michael Paskal Aprilian	Pati,4/4/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru

Jumlah anak Tanggal Lahir 19 tahun ke atas

48

No Urut	Nama Anak	Tanggal Lahir	Agama/ denominasi	Alamat Rumah	Cita - cita
189	Mutia Kristi Damayanti	Pati,29/12/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Guru
192	Anom Eko Kuntoro	Pati,10/1/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
194	Hadi Surento	Pati,2/5/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Guru O/R

199	Aldo Dwi Putra	Pati,12/7/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter
206	Yuyun Cahyoningtyas	Pati,15/12/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 06/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
207	Ayu Pranita Sari	Pati,30/4/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 06/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
210	Winda Kristiani	Pati,10/3/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
217	Putri Kristiani	Pati,30/9/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Sekretaris Kantor
222	Stefanus Dedy Pratama	Pati,1/5/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
310	Reiza Ega Pratiwi	Pati,5/12/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter
313	Stevian Dicky Christianto	Pati,26/9/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru Matematika
314	Mega Kristi Octaviani	Pati,13/10/1999	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
321	Trio AgusRiyandi	Pati,8/8/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
332	Sus Kristianingsih	Pati,9/9/1999	Kristen/GITJ	Alasdowo,Dukuhseti - Pati	Dokter
93	Vivi Lutviati	Pati,28/10/1994	Kristen/Bethany	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Guru
94	Yohana Sabastiyen	Pati,27/6/1994	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Akuntan
96	Anggar Kusumastuti	Pati,27/6/1994	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Karyawan
132	Andarista Tantina Dewi	Pati,21/10/1994	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pendeta
138	Aris Kristianto	Pati,15/9/1996	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha sukses
139	Wahyu Kristiani	Pati,6/3/1994	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Perawat
147	Rossa Prasetyanti	Pati,5/11/1995	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Akuntan
150	Ivan Dicky Hendrian	Pati,9/1/1996	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
152	Guruh Prabowo Adi	Pati,22/1/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Psikologi
200	Anggun Novitasari	Pati,27/11/1995	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Owner Perusahaan
202	Tria Oktavia	Pati,17/10/1996	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Gurui
221	Dani Kristiawan	Pati,21/12/1994	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
237	Tri Loviana Septi Anggraeni	Pati,26/5/1995	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Perawat
240	Theresia Ardi Anggun Sari	Pati,8/9/1994	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Psikolog
326	Lukas Adi Satmoko	Pati,28/8/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	PNS
328	Apriani Kirana Dewi	Pati,30/4/1996	Kristen/GITJ	Alasdowo,Dukuhseti - Pati	Fotografer
331	Danang Karisma Adi	Pati,24/8/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
137	Tomy Adi Prabowo	Pati,5/5/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pemain Musik

151	Tatas Bayu Adisara	Pati,11/1/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Teknisi
190	Amy Puji Pratama	Pati,29/5/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dokter
193	Dwi Puji Rahayu	Pati,30/1/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Dosen Bhs Inggris
205	Bekti Nurani	Pati,3/4/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dosen Bhs Inggris
213	Yohanes Candra A	Pati,6/11/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
219	Sari Indah Palupi	Pati,27/4/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 02/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru
225	Agung Budi Nugriho	Pati,28/11/1996	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 01/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru Matematika
226	Andrean Dwi W	Pati,10/2/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Orang yang sukses
227	Danela Tiera P A	Pati,14/8/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Guru/Dosen
228	Kristian Adi Prabowo	Pati,22/1/1998	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Teknisi
241	Fantanika Puji Lestari	Pati,8/8/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Dokter
295	Teonika Adi Pradana	Pati,3/5/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pengusaha
319	Aditya Aji Pamungkas	Pati,24/9/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 05/RW 02, Dukuhseti - Pati	Pemain Musik
323	Digkha Agnesa Widuri	Pati,5/10/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 03/RW 01, Dukuhseti - Pati	Polwan
317	Kristina Adelita Yulianti	Pati,19/7/1997	Kristen/GITJ	Banyutowo,RT 04/RW 01, Dukuhseti - Pati	Pramugari